



**PERANAN KADER BINA KELUARGA BALITA (BKB) DALAM UPAYA
OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG FISIK-MOTORIK ANAK USIA
DINI DI BKB SIWI RAHARJO 4 KELURAHAN BAWEN KECAMATAN
BAWEN KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Luar Sekolah

oleh

Siska Setianingrum

1201413047

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Peranan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Upaya Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik-Motorik Anak Usia Dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat,

Tanggal : 31 Maret 2017

Menyetujui,

Pembimbing I

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd

NIP. 195912011984032002

Pembimbing II

Dr. Amin Yusuf, M.Si

NIP: 196408081991031003

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Sekretaris,

Dr. Tri Suminar, M.Pd

NIP. 19705261995122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Peranan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Upaya Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik-Motorik Anak Usia Dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang " telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

hari : ..

tanggal : ..

Panitia Ujian



Sekretaris

Dr. Tri Suminar, M.Pd.
NIP. 196705261995122001

Penguji Utama

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

Penguji Pembimbing I

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd.
NIP. 195912011984032002

Penguji Pembimbing II

Dr. Amin Yusuf, M.Si.
NIP. 196408081991031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

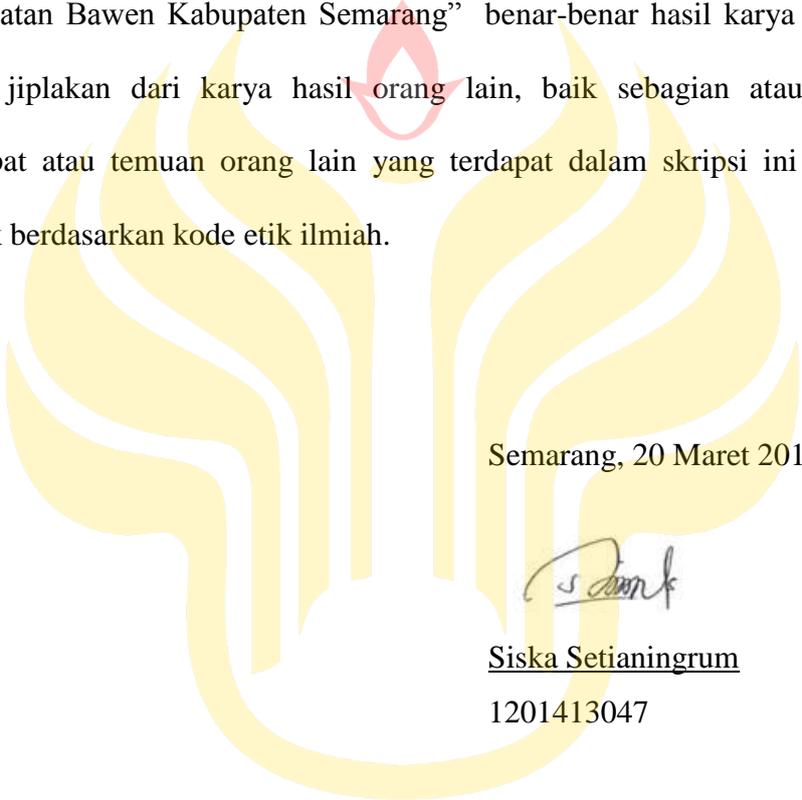
Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “Peranan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Upaya Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik-Motorik Anak Usia Dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya hasil orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Maret 2017



Siska Setianingrum

1201413047



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al-Inshirah 5-6)

Jadikan apapun yang terjadi sekarang sebagai takdir terbaik dari Tuhan.

(Siska Setianingrum)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, dan doa yang selalu mengiringi langkahku.
2. Kakak-kakakku dan keponakan-keponakanku tersayang yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dukungan semangat.
3. Teman-teman terbaikku Keluarga Olos, Cherybelek, dan teman hidupku yang senantiasa memberikan kasih sayang dan semangat.
4. Keluarga kecilku GL-1, HIMA PLS 2014, Kos KB 3, dan Kontrakan Kopri yang senantiasa memberikan dukungan,
5. Teman-teman PLS FIP UNNES 2013 terima kasih atas dukungannya.
6. Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Peranan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Upaya Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik-Motorik Anak Usia Dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang”.

Skripsi ini berhasil disusun berkat bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian
2. Dr. Utsman, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah menyetujui dan mengesahkan judul skripsi yang telah penulis ajukan.
3. Dra. Liliek Desmawati, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Amin Yusuf, M.Si., Dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku kuliah.

6. Kepala BKB Siwi Raharjo 4 yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Para subjek penelitian yang telah bersedia sebagai informan dengan memberikan informasi.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa sebagai karya ilmiah penyusunan skripsi ini masih kurang dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang dengan kerelaan hati bersedia memberikan kritik dan saran membangun.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Maret 2017

Penulis,



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Siska Setianingrum

ABSTRAK

Setianingrum, Siska. 2017. *Peranan Kader Bina Keluarga dalam Upaya Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik-Motorik Anak Usia Dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing I Dra. Liliek Desmawati, M.Pd, Dosen Pembimbing II Dr. Amin Yusuf, M.Si.

Kata Kunci: Peran, Kader BKB, Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Latar belakang penelitian ini adalah tumbuh kembang anak usia dini di kawasan Ngrawan Lor Kelurahan Bawen masih belum optimal, sehingga menimbulkan permasalahan. Permasalahan yang diungkap adalah: 1) Pelaksanaan kegiatan di BKB Siwi Raharjo 4; 2) Peran Kader BKB; 3) Optimalisasi tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini; 4) Faktor pendukung dan penghambat di BKB. Dari permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini antara lain: 1) Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan; 2) Untuk mengetahui peran kader BKB; 3) Untuk mengetahui optimalisasi tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini; 4) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat di BKB.

Penelitian ini dilakukan di BKB Siwi Raharjo 4 dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 4 orang kader, 10 keluarga balita, dan 1 PLKB. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dibuktikan dengan triangulasi data dan sumber.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain: 1) Pelaksanaan kegiatan di BKB Siwi Raharjo 4 terdiri dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup; 2) Peran kader BKB meliputi peran sebagai pelaksana kegiatan, penyuluh, dan motivator; 3) Optimalisasi tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini yaitu dengan mengetahui tahap perkembangan anak, memberikan kebutuhan anak akan makanan bergizi, kesehatan, pakaian, kasih sayang, rasa aman, perhatian, stimulus/rangsangan, menimbang tiap bulan di Posyandu, menjaga kebersihan anak dan lingkungan; 4) Faktor pendukung kegiatan BKB antara lain partisipasi peserta, dan dukungan pemerintah setempat sedangkan faktor penghambatnya antara lain kurangnya pemahaman kader dengan materi, jumlah kader, dan kesibukan peserta BKB.

Simpulan dari hasil penelitian di BKB Siwi Raharjo 4 antara lain: 1) Pelaksanaan kegiatan yaitu meliputi kegiatan pembuka, inti, dan penutup; 2) Peran kader yang paling baik adalah sebagai pelaksana kegiatan dan yang kurang baik adalah sebagai penyuluh; 3) Optimalisasi tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini yang paling utama yaitu dengan mengetahui tahap perkembangan pemerintah setempat sedangkan faktor penghambatnya antara lain kurangnya pemahaman kader dengan materi. Dari hasil tersebut dapat disarankan agar: 1) Kader diberikan pelatihan sebelum penyuluhan; 2) Memberikan kegiatan yang lebih menarik; 3) Jumlah kader ditambah; 4) APE dilengkapi sesuai tahap perkembangan anak.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tinjauan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Penegasan Istilah	15
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Upaya Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini	18
2.1.1 Konsep Anak Usia Dini	18
2.1.2 Tumbuh Kembang Anak Usia Dini	19
2.1.3 Tahap Tumbuh Kembang Anak	21
2.1.4 Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	26
2.1.5 Cara Menilai Pertumbuhan Anak	28
2.1.6 Faktor-Faktor dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	28
2.2 Perkembangan Fisik-Motorik pada Anak Usia Dini	30
2.2.1 Konsep Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini	30

2.2.2 Tahap Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini	33
2.2.3 Keterampilan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia Dini	33
2.2.4 Tingkat Pencapaian Perkembangan Fisik-Motorik pada Anak Usia Dini	35
2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini	36
2.2.6 Problematika Perkembangan Fisik-Motorik pada Anak Usia Dini	38
2.3 Bina Keluarga Balita	40
2.3.1 Konsep Bina Keluarga Balita	40
2.3.2 Pengertian Bina Keluarga Balita	40
2.3.3 Ciri Khusus Program Bina Keluarga Balita	41
2.3.4 Tujuan Program Bina Keluarga Balita	43
2.3.5 Manfaat Kegiatan Bina Keluarga Balita	44
2.3.6 Sasaran Bina Keluarga Balita	45
2.3.7 Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita	45
2.4 Peranan Kader Bina Keluarga Balita	47
2.4.1 Pengertian Peran Kader Bina Keluarga Balita	47
2.4.2 Syarat-Syarat Kader Bina Keluarga Balita	54
2.4.3 Tugas Kader Bina Keluarga Balita	54
2.4.4 Kerangka Berpikir	56
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	64
3.2 Lokasi Penelitian	65
3.3 Subjek Penelitian	65
3.4 Fokus Penelitian	66
3.5 Sumber Data Penelitian	67
3.6 Teknik Pengumpulan Data	68
3.7 Keabsahan Data	75
3.8 Analisis Data	76

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian	81
4.1.1 Profil BKB Siwi Raharjo 4	81
4.1.2 Visi dan Misi BKB Siwi Raharjo 4	81
4.1.2.1 Visi	81
4.1.2.2 Misi	82
4.1.3 Struktur Organisasi	82
4.1.4 Tujuan Program BKB Siwi Raharjo 4	83
4.1.5 Gambaran Subjek Penelitian	83
4.2 Hasil Penelitian	84
4.2.1 Pelaksanaan Kegiatan di BKB Siwi Raharjo 4	84
4.2.1.1 Persiapan Kegiatan di BKB Siwi Raharjo 4	85
4.2.1.2 Kegiatan Pembukaan di BKB Siwi Raharjo 4	86
4.2.1.3 Kegiatan Inti di BKB Siwi Raharjo 4	87
4.2.1.4 Kegiatan Penutup di BKB Siwi Raharjo 4	88
4.2.2 Peranan Kader BKB Siwi Raharjo 4	89
4.2.2.1 Peranan Kader Sebagai Pelaksana Kegiatan	90
4.2.2.2 Peranan Kader Sebagai Penyuluh	91
4.2.2.3 Peranan Kader Sebagai Motivator	92
4.2.3 Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik-Motorik Anak Usia Dini	93
4.2.3.1 Mengetahui Tahap Perkembangan Anak	94
4.2.3.2 Memberikan Kebutuhan Anak akan Makanan Bergizi, Kesehatan, Pakaian, Kasih Sayang, Perhatian, Stimulus/Rangsangan	95
4.2.3.3 Menimbang Tiap Bulan di Posyandu/Puskesmas	97
4.2.3.4 Menjaga Kebersihan Anak dan Lingkungan	98
4.2.4 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di BKB Siwi Raharjo 4	99
4.2.4.1 Faktor Pendukung di BKB Siwi Raharjo 4	99
4.2.4.2 Faktor Penghambat di BKB Siwi Raharjo 4	100

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	101
4.3.1 Pelaksanaan Kegiatan di BKB Siwi Raharjo 4	101
4.3.1.1 Persiapan Kegiatan di BKB Siwi Raharjo 4	102
4.3.1.2 Kegiatan Pembukaan di BKB Siwi Raharjo 4	104
4.3.1.3 Kegiatan Inti di BKB Siwi Raharjo 4	106
4.3.1.4 Kegiatan Penutup di BKB Siwi Raharjo 4	107
4.3.2 Peranan Kader BKB Siwi Raharjo 4	108
4.3.2.1 Peranan Kader Sebagai Pelaksana Kegiatan	110
4.3.2.2 Peranan Kader Sebagai Penyuluh	111
4.3.2.3 Peranan Kader Sebagai Motivator	115
4.3.3 Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik-Motorik Anak Usia Dini	116
4.3.3.1 Mengetahui Tahap Perkembangan Anak	119
4.3.3.2 Memberikan Kebutuhan Anak akan Makanan Bergizi, Kesehatan, Pakaian, Kasih Sayang, Perhatian, Stimulus/Rangsangan	124
4.3.3.3 Menimbang Tiap Bulan di Posyandu/Puskesmas	125
4.3.3.4 Menjaga Kebersihan Anak dan Lingkungan	126
4.3.4 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di BKB Siwi Raharjo 4	128
4.3.4.1 Faktor Pendukung di BKB Siwi Raharjo 4	128
4.3.4.2 Faktor Penghambat di BKB Siwi Raharjo 4	129
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	132
5.2 Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

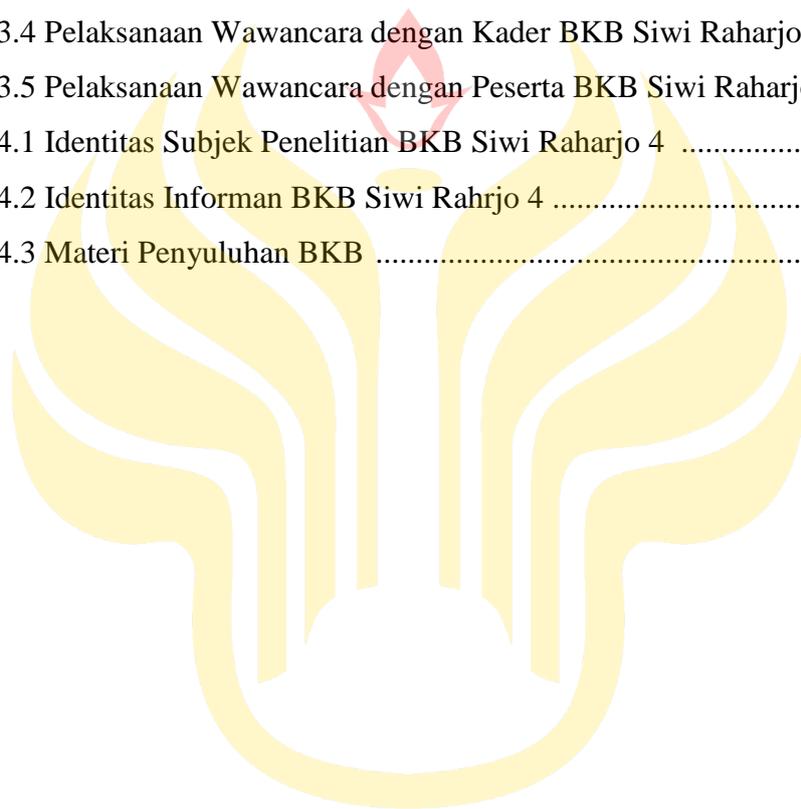
Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	63



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Identitas Kader BKB Siwi Raharjo 4	66
Tabel 3.2 Identitas Peserta Kegiatan BKB	66
Tabel 3.3 Pelaksanaan Observasi di BKB Siwi Raharjo 4	70
Tabel 3.4 Pelaksanaan Wawancara dengan Kader BKB Siwi Raharjo 4	72
Tabel 3.5 Pelaksanaan Wawancara dengan Peserta BKB Siwi Raharjo 4	72
Tabel 4.1 Identitas Subjek Penelitian BKB Siwi Raharjo 4	84
Tabel 4.2 Identitas Informan BKB Siwi Rahrjo 4	84
Tabel 4.3 Materi Penyuluhan BKB	114



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1: Rekap Catatan Lapangan	138
Lampiran 2: Catatan Lapangan	140
Lampiran 3: Kisi-Kisi Wawancara	152
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	154
Lampiran 5: Hasil Wawancara	163
Lampiran 6: Pedoman Observasi	234
Lampiran 7: Daftar Peserta Kegiatan BKB	236
Lampiran 8: Foto Kegiatan	238
Lampiran 9: Permohonan Ijin Penelitian	241
Lampiran 10: Surat Keterangan Penelitian	242





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara continue yakni pertumbuhan dan perkembangan, kedua proses ini berlangsung secara interpedensi yakni saling bergantung satu sama lainnya. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis sedangkan perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis didalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks.

Tumbuh kembang merupakan dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. (Soetjiningsih, 2012). Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, secara umum di golongan menjadi tiga kebutuhan dasar yaitu kebutuhan asuh, asih, dan asah (Soetjiningsih, 2012). Para ahli mengatakan bahwa masa balita tersebut sebagai masa emas "*golden age period*" khususnya pada usia 0-2 tahun perkembangan otak mencapai 80%. Apabila pada masa tersebut anak balita tidak dibina secara baik, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan baik emosi, sosial, mental, intelektual dan moral yang akan sangat menentukan sikap serta nilai pola perilaku seseorang dikemudian hari (BKKBN, 2009).

Menurut Kartono Kartini (2007), Pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam passage (peredaran waktu) tertentu.

Pertumbuhan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (resam tubuh, keadaan jasmaniah) yang harediter/turun-temurun dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.

Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambah panjangnya badan anak, tubuh bertambah berat, tulang-tulang jadi lebih besar-panjang-berat-kuat, perubahan dalam sistem persyarafan; dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya. Dengan begitu, pertumbuhan dapat disebutkan pula sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik. Seiring dengan proses pertumbuhan anak-anak pun mengalami proses lanjutan yang disebut dengan proses perkembangan.

Sedangkan *Perkembangan* dalam pengertian sempit dapat disebutkan sebagai proses pematangan fungsi-fungsi yang non-fisik. Perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam passage waktu tertentu, menuju kedewasaan. Perkembangan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang herediter, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan proses aktif-menjadi secara kontinu (Kartini Kartono 2007: 21)

Setiap fenomenon/gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerjasama dan pengaruh timbal balik antara potensi alitas hereditas dengan faktor-faktor lingkungan. Jelasnya perkembangan merupakan produk dari: (1) pertumbuhan berkat pematangan fungsi-fungsi fisik, (2) pematangan fungsi-fungsi

opsikis, dan, (3) usaha “belajar” oleh subyek/anak, dalam mencobakan segenap potensialitas rokhani dan jasmaninya (Kartini Kartono 2007: 22).

Kualitas seorang anak dapat dinilai dari proses tumbuh kembang. Proses tumbuh kembang merupakan hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik/keturunan adalah faktor yang berhubungan dengan gen yang berasal dari ayah dan ibu, sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan biologis, fisik, psikologis, dan sosial.

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0 sampai 5 tahun. Masa ini sering juga disebut sebagai fase “Golden Age”. Golden age merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Selain itu, penanganan kelainan yang sesuai pada masa golden age dapat meminimalisir kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kelainan yang bersifat permanen dapat dicegah.

Pemantauan tumbuh kembang anak meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial. Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Sedini mungkin pemantauan dapat dilakukan oleh orang tua. Selain itu pemantauan juga dapat dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan posyandu dan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dimiliki oleh orang tua, guru, dan masyarakat.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang di tahun 2011, semua Puskesmas telah melaksanakan program deteksi dini tumbuh kembang anak balita

dan pra sekolah (usia 1 – 5 tahun). Cakupan yang dicapai sebesar 86,93%, sedikit mengalami penurunan dibandingkan cakupan tahun 2010. Bila dibandingkan dengan target Kabupaten Semarang tahun 2011 sebesar 30%, maka cakupan tahun 2011 telah mencapai target, meskipun cakupannya masih perlu terus ditingkatkan agar tidak mengalami penurunan. Sedangkan untuk Siswa SD keseluruhan sudah dilaksanakan pemeriksaan. Sebagian besar Puskesmas telah dapat memenuhi target pemeriksaan siswa SD di tahun 2010 (100%).

Untuk pemeriksaan TK, SMP dan SMA di Kabupaten Semarang tahun 2011 cakupannya sebesar 43,25%, angka ini menurun cukup besar bila dibandingkan dengan cakupan tahun 2010 yang sebesar 91,6%. Angka tersebut menurun bila dibandingkan dengan tahun 2009 yang sebesar 74,88% dan bahkan lebih rendah dari cakupan tahun 2008 yang sebesar 44,38%.

Tumbuh kembang anak usia dini meliputi beberapa aspek, salah satunya yaitu aspek fisik motorik. Novan Ardi W, menyatakan bahwa fisik secara bahasa diartikan sebagai jasmani, badan, tubuh. Sedangkan motorik diartikan dengan penggerak. Jadi perkembangan fisik-motorik anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan bentuk tubuh pada anak usia dini yang berpengaruh terhadap ketrampilan gerak tubuhnya.

Terkait dengan perkembangan fisik pada anak usia dini tersebut, Kuhlen dan Thompson dalam (Novan, 2014:35) mengemukakan bahwa perkembangan fisik pada individu meliputi empat aspek, yaitu: (1) sistem syaraf, yang sangat berpengaruh pada aspek perkembangan kognitif dan emosinya, (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motoriknya, (3) kelenjar

endogrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru, (4) struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Menurut Indrani Manan dalam "*Growth Development and Maturity in Children and Adolescent: Relation to Sports and Physical Activity.*" American Journal of Sports Science and Medicine 2.5A (2014): 48-50.

"Growth and physical maturation are dynamic processes encompassing a broad spectrum of cellular and somatic changes. The most obvious signs of physical growth are changes in overall body size. Changes in size, proportions, and muscle strength support an explosion of new gross-motor skills (Pertumbuhan dan pematangan fisik adalah proses dinamis meliputi spektrum yang luas dari perubahan seluler dan somatik. Tanda-tanda yang paling jelas dari pertumbuhan fisik adalah perubahan dalam ukuran tubuh secara keseluruhan. Perubahan ukuran, proporsi, dan kekuatan otot mendukung ledakan keterampilan motorik kasar baru)."

Bambang Sujiono, dkk (2010:1.3) menyatakan bahwa masa lima tahun pertama adalah masa pesatnya perkembangan motorik anak. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh karena itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apa pun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Jadi otaklah yang berfungsi sebagai bagian dari susunan syaraf yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental seseorang.

Pertumbuhan fisik anak diharapkan dapat terjadi secara optimal karena secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-

harinya. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak. Misalnya, anak usia empat tahun yang bentuk tubuhnya sesuai dengan usianya, akan melakukan hal-hal yang lazim dilakukan seusianya, seperti bermain dan bergaul dengan lingkungan keluarga dan teman-temannya. Apabila ia mengalami hambatan tertentu, seperti tubuhnya terlalu gemuk atau malas dan lemas bergerak, anak akan sulit mengikuti permainan yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya.

Sementara itu, secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik/motorik anak akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Ini semua akan tercermin dari pola penyesuaian diri si anak secara umum, misalnya saja anak yang kurang terampil menendang bola akan cepat menyadari bahwa dirinya tidak dapat mengikuti permainan sepak bola, seperti yang dilakukan teman sebayanya. Hal itu menyebabkan ia menarik diri dari lingkungan teman-temannya. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa keterampilan motorik yang di dalamnya tercakup keterampilan gerak yang sangat diperlukan anak untuk bermain.

Balson (1999) menyatakan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui keluarga, pribadi anak akan terbentuk, sehingga mereka memiliki gambaran-gambaran tentang kehidupan mereka sendiri dan orang lain, serta gambaran-gambaran yang membentuk prinsip-prinsip yang akan ditunjukkan selama kehidupannya. (Jurnal *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak*. vol. 2, No. 1 Juni 2005:69)

Dari hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) pada bulan Juli-Oktober 2016 di Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) Kabupaten Semarang dapat diperoleh informasi bahwa tingkat pertumbuhan dan perkembangan fisik-motorik anak usia dini di lingkungan Ngrawan Lor, Kelurahan Bawen masih kurang maksimal. Hal ini tampak pada kondisi fisik anak seperti kegemukan (obesitas), malnutrisi, tinggi dan berat badan anak yang selalu tetap (stagnan). Dalam perkembangan motoriknya baik motorik kasar maupun halus anak-anak masih sulit untuk menulis, menggambar, melipat-lipat kertas, melompat, dan berlari serta kegiatan anak dalam menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE). Ketidakmampuan mengatur keseimbangan, reaksi kurang cepat dan koordinasi kurang baik pada anak pun perlu diperhatikan dan ditangani oleh orangtua.

Optimalisasi tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini adalah salah satu program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Dalam program ini difokuskan di program Bina Keluarga Balita (BKB) yang lahir dari prakarsa Menteri Negara urusan Peranan Wanita, sedangkan untuk pelaksanaan dan pengembangan di masyarakat adalah menjadi tanggung jawab Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

BKB merupakan kelompok kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku serta ketrampilan keluarga/orang tua dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak. Peran keluarga/orang tua dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak sejak dini (0-5 tahun) atau periode emas sangat penting dan strategis dalam upaya

mempersiapkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. (Jurnal *Pengembangan Model Komunikasi Pelayanan untuk Menghasilkan Kader yang Kreatif dalam Menunjang Keberhasilan Program Bina Keluarga Balita*, vol 6 nomor 2, November 2014)

Program BKB adalah suatu program yang bertujuan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada ibu tentang bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak balitanya. Dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan tersebut diharapkan para ibu mampu mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Layanan BKB ini diperuntukkan bagi ibu yang memiliki balita. Para ibu yang memiliki balita mendapatkan penyuluhan sehingga pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam mengasuh anak-anak meningkat. Layanan ini telah dikembangkan di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Pendekatan Bina Keluarga Balita adalah melalui pendidikan orangtua khususnya ibu dan anggota keluarga lainnya.

BKB secara kontinyu menanamkan kepada orang tua agar tetap memperhatikan perkembangan anak secara komprehensif. BKB sendiri memiliki banyak kegiatan, diantaranya adalah kegiatan pelayanan, mulai dari penyuluhan seputar tumbuh kembang anak dan gizi balita. Setiap BKB memiliki beberapa orang kader yang berperan dalam penyelenggaraan program-program pelayanan BKB. Melalui program-program pelayanan yang ada BKB, para kader akan membimbing ibu-ibu anggota BKB dan memberikan keterampilan tentang pola

pengasuhan dan mendidik anak yang baik. Pada intinya setiap program yang diselenggarakan oleh BKB menitik beratkan pada pengoptimalan fungsi-fungsi keluarga. dimana peranan fungsi tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi keluarga yang sejahtera.

Data dari BKKBN saat ini di Indonesia sudah banyak terdapat BKB, di wilayah Jawa Tengah jumlah BKB yang ada adalah 1.3316 BKB dengan jumlah anggota BKB sebanyak 324292 anggota dan jumlah kader sebanyak 67244 orang. Di Kabupaten Semarang memiliki 603 BKB dengan 18858 anggota dan 6242 kader. Sementara di Kecamatan Bawen terdapat 20 BKB dengan anggota 373 dan jumlah kader 313 orang yang tersebar di beberapa kelurahan, salah satunya di Kelurahan Bawen sendiri jumlah BKB sebanyak 3 BKB dengan jumlah anggota 46 dan jumlah kader 14 orang. Dengan mengikuti program ini orang tua dapat menjadi lebih pandai mengurus dan merawat anak, pandai membagi waktu dan mengasuh anak. Bertambah wawasan dan pengetahuan tentang pola asuh anak, serta meningkatkan keterampilan dalam mengasuh dan mendidik anak balita.

Dari wawancara pengurus BKB Siwi Raharjo 4 diperoleh data anak usia dini yang mengikuti kegiatan BKB kurang lebih 40 anak yang terbagi menjadi beberapa golongan usia anak. Adapun golongan usia anak terbagi menjadi golongan usia 0-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun dan 4-5 tahun. Pembinaan BKB ditujukan langsung kepada orang tua anak usia dini tersebut yang dilakukan sebanyak 9 kali pertemuan dalam 1 tahun dengan topik pembahsan yang berbeda disetiap pertemuannya.

Secara teknis program BKB ini ditangani oleh kader atau pelatih yang berasal dari daerah masing-masing. Kader dipilih berdasarkan penilaian masyarakat setempat (Hibana, 2002: 66). Tugas kader BKB yaitu memberikan penyuluhan, pengamatan perkembangan, pelayanan, serta memotivasi orang tua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, kader merupakan kunci utama yang menjadi penggerak pelaksanaan kegiatan di daerah tersebut.

Kader menurut (BKKBN, 1993-5) adalah anggota masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan serta menjalankan tugasnya dengan sukarela. Kemudian kader tersebut adalah seorang atau sejumlah orang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus di bidang tertentu, serta mampu dan mau menyebarkan pengetahuan serta keterampilan pada Sasarannya secara teratur dan terencana (BKKBN, Buku Pedoman BKB, 1997:16). Sehingga dalam setiap kegiatan yang dilakukan sudah terjadwal. Hal ini dapat memfokuskan kepada setiap kader-kader agar lebih maksimal dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam pembinaan dan penyuluhan ini BKB tidak lepas dari peran kader yang aktif dan kreatif agar program BKB dapat terealisasi secara maksimal. Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut

kita lihat pendapat normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara lokal enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987:220).

Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan menjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu muncullah apa yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran, (Miftah Toha, 1997)

Peran Kader BKB sangatlah penting dalam memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada anggota BKB. Setiap BKB memiliki beberapa kader yang berperan dalam penyelenggaraan program-program pelayanan BKB. Melalui program-program pelayanan yang ada di BKB, para kader akan membimbing ibu-ibu anggota BKB dan memberikan ketrampilan tentang pola pengasuhan dan mendidik anak yang baik. Salah satu program dari BKB adalah mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini sebagai pondasi untuk masa mendatang.

BKB yang peneliti teliti adalah BKB Siwi Raharjo 4 Rw 05 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. BKB ini mempunyai kegiatan penyuluhan diantaranya Kesehatan Keluarga, Sanitasi Gizi, Air Susu Ibu (ASI), Imunisasi, KB, motivasi dan memberkan solusi tentang tumbuh kembang yang dilakukan oleh kader. Pada BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen memiliki 10 (sepuluh) kader yang terdiri dari 4 kader inti, 3 kader piket, dan 3 kader bantu. Anggota yang mengikuti BKB berjumlah meliputi semua warga Ngrawan Lor RW 5 yang memiliki balita dan seluruh wali murid POS PAUD Siwi Raharjo 4.

Berdasarkan alur peneliti diatas, peneliti memiliki tujuan untuk melakukan penelitian dengan judul“ PERANAN KADER BINA KELUARGA BALITA (BKB) DALAM UPAYA OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG FISIK-MOTORIK ANAK USIA DINI“ yang sangat diperlukan bagi para anggota dan kader BKB.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yaitu

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang?
- 1.2.2 Bagaimana peran kader BKB dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang?

- 1.2.3 Bagaimana optimalisasi tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang?
- 1.2.4 Apakah faktor pendukung dan penghambat kader BKB dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu :

- 1.3.1 Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.
- 1.3.2 Mendeskripsikan peran kader BKB dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.
- 1.3.3 Mendeskripsikan optimalisasi tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang?
- 1.3.4 Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kader BKB dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini di BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang berhubungan dengan pembinaan kader terhadap program BKB Siwi Raharjo 4 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang untuk memecahkan permasalahan tersebut demi keberhasilan program. Selain itu manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan luar sekolah dan memberikan gambaran tentang Pembinaan Keluarga melalui Layanan Bina Keluarga Balita (BKB) di Bina Keluarga Balita (BKB) Siwi Raharjo 4 Rw 05 Kelurahan Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Kader, sebagai bahan masukan bagi kader dalam membina keluarga balita sebagai upaya tumbuh kembang anak.
- b. Bagi Keluarga, dapat digunakan bahan pertimbangan keluarga untuk mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB).
- c. Bagi penulis, dapat mempraktekkan hasil pendidikan yang diperoleh selama kuliah dan menambah wawasan bagi penulis mengenai Peran Kader Bina

Keluarga Balita (BKB) dalam Upaya Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik-Motorik Anak Usia Dini.

1.5 Penegasan Istilah

Seperti halnya judul dalam penelitian di atas, yaitu Peranan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Upaya Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik-Motorik Anak Usia Dini, maka agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1.5.1 Tumbuh Kembang Fisik-Motorik Anak Usia Dini

Pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam passage (peredaran waktu) tertentu. Pertumbuhan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (resam tubuh, keadaan jasmaniah) yang harediter/turun-temurun dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan (Kartini Kartono 2007:18)

Perkembangan adalah proses perubahan yang teratur dari satu tahap pertumbuhan ke pertumbuhan lain artinya perkembangan mental, termasuk perkembangan kecerdasan, tingkah laku, budi pekerti, sikap dan sebagainya.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang dialami oleh setiap makhluk. Sejak dalam kandungan seseorang sudah mengalami proses pertumbuhan meskipun tidak dapat diamati secara langsung. Pada masa balita, proses tumbuh kembangnya terjadi sangat cepat dan dapat diamati dengan jelas. (BKKBN:2013)

Novan Ardi W, menyatakan bahwa fisik secara bahasa diartikan sebagai jasmani, badan, tubuh. Sedangkan motorik diartikan dengan penggerak. Jadi perkembangan fisik-motorik anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan bentuk tubuh pada anak usia dini yang berpengaruh terhadap ketrampilan gerak tubuhnya.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot.

1.5.2 Bina Keluarga Balita (BKB)

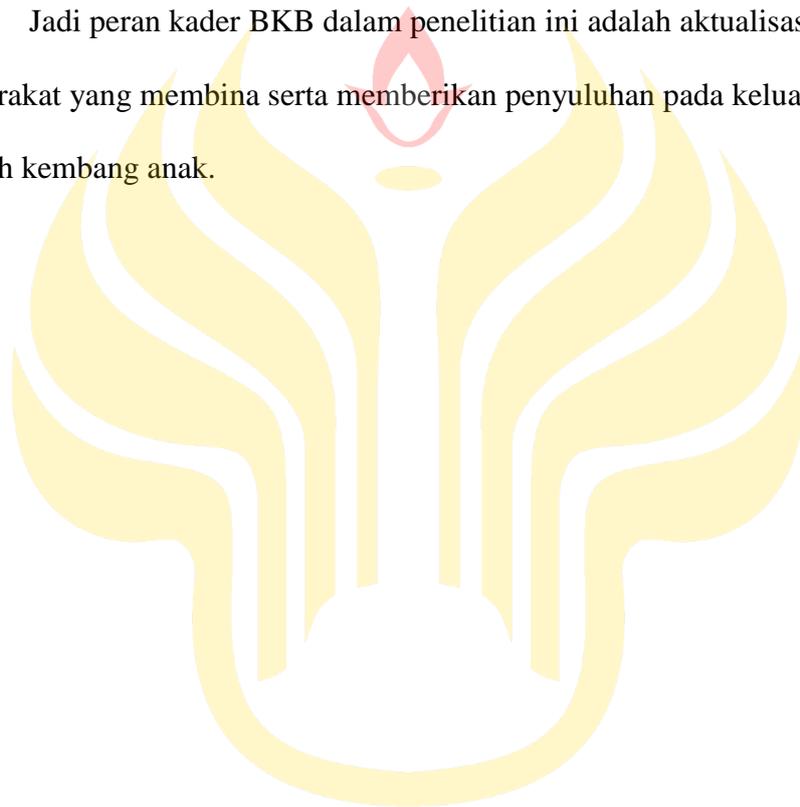
Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan sebuah program dari pemerintah dalam rangka pembinaan keluarga untuk mewujudkan tumbuh kembang Balita secara optimal dalam jalur pendidikan non formal. Dikatakan, tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kesadaran, dan sikap orangtua serta anggota keluarga untuk mempersiapkan pendidikan anak usia nol sampai dengan bawah lima tahun, dalam rangka menumbuh kembangkan kecerdasan Balita. Sebagai orang tua baru, atau orang tua muda, banyak yang tidak mengenyam pendidikan secara memadai, belum memahami pola asuh dan tumbuh kembang anak yang baik.

1.5.3 Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB)

Menurut Mayor Polak, peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk

masyarakatnya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu (Ari H. Gunawan, 2000: 41). Kader BKB adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyalurkan orang tua balita tentang bagaimana mengasuh anak secara baik dan benar (BKKBN:2013).

Jadi peran kader BKB dalam penelitian ini adalah aktualisasi diri anggota masyarakat yang membina serta memberikan penyuluhan pada keluarga mengenai tumbuh kembang anak.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Upaya Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

2.1.1 Konsep Anak Usia Dini

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai lima tahun (Whaley's & Wong, 2000). Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai potensi berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi-potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah. Usia prasekolah usia 3 (tiga) sampai 5 (lima) tahun bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

BKKBN (2008:24) Masa balita sering dikatakan sebagai masa kritis karena kegagalan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak pada masa ini akan berdampak buruk dikemudian hari. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masa balita adalah periode keemasan dimana orangtua mempunyai kesempatan yang paling tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal. Pada masa balita hampir seluruh sel-sel otak berkembang pesat, tidak ada orang yang paling berarti dalam kehidupan seorang balita selain orangtuanya yang dapat memenuhi segala pertumbuhannya.

Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan arah serta mutu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasan, Maimunah (2009:18) masa balita adalah masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Salah asah, salah asih, dan salah asuh bisa burk akibatnya. Pola pengasuhan yang tepat bagi si kecil akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Pemberian asuh, asih, dan asuh yang tepat dapat mempengaruhi karakter anak. Asah adalah stimulasi yang diberikan. Asih adalah kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Asuh adalah kecukupan sandang, pangan, papan, dan kesehatan, termasuk pendidikan yang diperoleh oleh anak.

2.1.2 Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Tumbuh berarti bertambah dalam ukuran. Tumbuh dapat berarti bahwa sel tubuh bertambah banyak atau sel tumbuh dalam ukuran. Mengukur pertumbuhan biasanya dilakukan dengan menimbang dan mengukur tubuh anak. Relatif, melaksanakan pengukuran ini relatif lebih mudah dibandingkan mengukur perkembangan sosial atau perkembangan kepribadian seseorang. (Soemarti Patmonodewo, 2000:19).

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu. (jurnal pertumbuhan dan perkembangan, vol 7, nomor 1, mei 2013 1-6)

Pertumbuhan dipengaruhi oleh jumlah dan macam makanan yang dikonsumsi tubuh. Hubungan antara makanan yang dikonsumsi tubuh. Hubungan antara makanan yang dikonsumsi tubuh dan pertumbuhan badan menjadi perhatian para ahli gizi. Namun kenyataannya pertumbuhan tubuh tidak hanya dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi saja tetapi juga proses sosial. Dengan perkataan lain, pertumbuhan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas makanan saja tetapi juga sejauh mana makanan tersebut dapat diasimilasi dan dipengaruhi tubuh. Baik tidaknya makanan tersebut dapat diserap tubuh tergantung pula oleh taraf kesehatan anak.

Perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhannya. Keduanya (pertumbuhan dan perkembangan) memang benar saling berkaitan dan dalam penggunaan kedua pengertian tersebut seringkali dikacaukan satu sama lain. Bila pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya. Seorang anak sudah dapat melihat sejak lahir. Seorang anak sudah dapat berkomunikasi sejak lahir dengan menangis, ekspresi muka dan gerakan-gerakan. Oleh karena itu, sejak lahir sebaiknya para orang tua diberi keterampilan untuk mengembangkan perkembangan anak, dengan membantu orang tua agar lebih tanggap dan melakukan komunikasi dengan anak.

Perkembangan adalah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup. (jurnal pertumbuhan dan perkembangan, vol 7, nomor 1, mei 2013 1-6)

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1998).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional dan inteligensia berjalan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan.

2.1.3 Tahap Tumbuh Kembang Anak

Menurut Moersintowarti (2002) tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan, antara lain:

- a. Masa pranatal atau masa intra uterin (masa janin dalam kandungan). Masa ini dibagi menjadi 2 periode, antara lain:
 - 1) Masa embrio ialah sejak konsepsi sampai umur kehamilan 8 minggu.
 - 2) Masa fetus ialah sejak umur 9 minggu sampai kelahiran. Masa ini terdiri dari dua periode.

- a) Masa fetus dini, sejak usia 9 minggu sampai dengan trimester kedua kehidupan intra uterin, terjadi percepatan pertumbuhan, pembentukan jasad manusia sempurna dan alat tubuh telah terbentuk dan mulai berfungsi.
 - b) Masa fetus lanjut, pada trimester akhir pertumbuhan berlangsung pesat dan adanya perkembangan fungsi-fungsi. Pada masa ini terjadi transfer imunoglobulin G (IgG) dari darah ibu melalui plasenta.
- b. Masa postnatal atau masa setelah lahir. Masa itu terdiri dari lima periode, antara lain:
- 1) Masa neonatal (0-28 hari)
Terjadi adaptasi terhadap lingkungan dan terjadi perubahan sirkulasi darah, serta mulainya berfungsi organ-organ tubuh lainnya.
 - 2) Masa bayi, dibagi menjadi dua
 - a. Masa bayi dini (1-2 bulan), pertumbuhan yang sangat pesat dan proses pematangan berlangsung secara kontinyu terutama meningkatnya fungsi sistem saraf.
 - b. Masa bayi akhir (1-2 tahun), kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik dan fungsi ekskresi.
 - 3) Masa prasekolah (2-6 tahun)
Pada masa saat itu pertumbuhan berlangsung dengan stabil, terjadi perkembangan dengan aktifitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya ketrampilan dan proses berpikir.

- 4) Masa sekolah atau masa prapubertas (wanita 6-10 tahun, laki-laki: 8-12 tahun)

Pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan masa prasekolah, ketrampilan dan intelektual makni berkembang, senang bermain berkelompok dengan jenis kelamin yang sama.

- 5) Masa adolensensi (masa remaja), (wanita: 10-18 tahun, laki-laki 12-20 tahun)

Anak wanita 2 tahun lebih cepat memasuki masa adolensensi dibandingkan anak laki-laki. Masa ini merupakan transisi dari periode anak ke dewasa. Pada masaini terjadi percepatan pertumbuhan berat badan dan tinggi badan yang sangat pesat yang disebut *Adolescent Growth Sport*. Pada masa ini juga terjadi pertumbuhan dan perkembangan pesat dari alat kelamin dan tumbuhnya tanda-tanda kelamin sekunder.

Singgih, Gunarsa D. (2012:58) Tahapan perkembangan berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu dan bisa berlaku umum. Justru perbedaan-perbedaan waktu, cepat lambatnya sesuatu penahapan perkembangan terjadi, atau sesuatu masa perkembangan dijalani, menampilkan adanya perbedaan-perbedaan perorangan. Semakin lambat masa-masa perkembangan dibandingkan dengan norma-norma umum yang berlaku semakin menunjukkan adanya tanda-tanda gangguan atau hambatan dalam perkembangan. Adanya hubungan-hubungan antara satu aspek dengan aspek lain yang saling mempengaruhi, menunjukkan bilamana satu aspek mengalami kelambatan; maka pada aspek-aspek lain juga akan terjadi hal yang

sama dan kalau tidak, maka ada faktor-faktor khusus yang mempengaruhi perkembangan suatu aspek.

Penahapan perkembangan biasanya terbagi menjadi 5 (lima) masa perkembangan yang secara singkat adalah:

1. Masa Pra-lahir

Masa yang dimulai dari terjadinya konsepsi antara sel kelamin laki-laki dan sel telur sampai seorang bayi dilahirkan, yang biasanya berlangsung selama 280 hari. Pada masa ini terjadi pertumbuhan yang cepat sekali pada berbagai alat dan jaringan tubuh. Para ahli sering menamakan kehidupan pada masa pra-lahir ini berlangsung dalam lingkungan hidup pertama yang mulai “mempengaruhi” pertumbuhan fetus dan janin dalam rahim ibunya. Dengan kata lain, rahim dengan segala kondisinya dianggap sebagai lingkungan hidup pertama bagi individu yang akan dilahirkan.

2. Masa Jabang-Bayi (neonatus): 0-2 minggu

Yaitu masa sejak seorang bayi dilahirkan sampai berumur 2 (dua) minggu. Suatu masa yang tenang dari sudut pertumbuhan fisik, terjadi sedikit sekali perubahan. Masa jabang bayi atau yang diistilahkan neonatus ini, ialah masa untuk penyesuaian terhadap kehidupan yang baru, kehidupan di dalam rahim dan kehidupan baru di luar tubuh ibunya, dengan keadaan yang sangat berlainan.

3. Masa bayi: 2 minggu-1 tahun

Masa antara 2 minggu sampai kira-kira 1 tahun ialah masa ketika kehidupannya bergantung sepenuhnya pada orang lain, sedikit demi sedikit berkembang kemampuan untuk memenuhi sendiri kebutuhannya secara sederhana, misalnya ia

bisa mengambil makanan sendiri dan kalau haus ia bisa mengambil minum dan meminumnya sendiri. Masa ini juga masa si bayi mulai memperkembangkan kemampuan untuk melindungi dan menghindar dari hal-hal yang mengancam keselamatan dirinya. Bisa mengucapkan kata-kata untuk meminta sesuatu dan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

4. Masa anak; 12 – 14 tahun

Karena berlangsung lama maka masa ini sering dibagi lagi menjadi masa anak dini, masa pra-sekolah, masa anak sampai menjelang remaja. Masa ketika kehidupan anak meningkat. Seluruh aspek perkembangan mengalami perubahan besar, dari lingkungan hidup orang tua, kelompok anak-anak sampai kelompok sosial yang lebih luas. Rangkaian orang tua-keluarga-sekolah-teman merupakan rangkaian peningkatan dalam sifat, sikap, minat, dan cara penyesuaian. Dari proses-proses berpikir yang banyak didominasi oleh khayalan-khayalan, sampai proses-proses berpikir obyektif dan rill.

5. Masa remaja: 21 tahun

Masa yang membentang cukup lama, dan karena itu sering dibagi-bagi menjadi: Masa remaja dini, remaja dan remaja lanjut. Suatu masa peralihan dari dunia anak ke dunia dewasa, yang dimulai dengan terjadinya kematangan dari kelenjar-kelenjar kelamin, yaitu menarshe (haid yang pertama) pada wanita dan keluarnya air mani pertama kali pada laki-laki. Perubahan-perubahan fisik yang secara hebat dialami oleh anak ketika mulai memasuki masa remaja menimbulkan permasalahan yang sangat majemuk dan seringkali menimbulkan masalah-

masalah bagi orang tua atau orang dewasa yang berhubungan dengan kehidupan remaja, misalnya di sekolah atau diperkumpulan-perkumpulan.

2.1.4 Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Ciri pertumbuhan pada anak usia dini antara lain adalah sebagai berikut

(a) Perubahan ukuran, perubahan ini terlihat secara jelas pada pertumbuhan fisik yang dengan bertambahnya umur anak terjadi pula penambahan berat badan, tinggi badan, lingkar kepala dan lain-lain, (b) Perubahan proporsi, selain bertambahnya ukuran-ukuran tubuh juga memperlihatkan perubahan proporsi. Tubuh anak memperlihatkan perbedaan proporsi bila dibandingkan dengan tubuh orang dewasa. Pada bayi baru lahir titik pusat terdapat kurang lebih setinggi umbilikus, sedangkan pada orang dewasa titik pusat tubuh terdapat kurang lebih setinggi simpisis pubis, (c) Perubahan proporsi tubuh mulai usia kehamilan 2 bulan sampai dewasa, (d) Hilangnya ciri-ciri lama, selama proses pertumbuhan terdapat hal-hal yang terjadi perlahan-lahan, seperti menghilangnya kelenjar timus, lepasnya gigi susu dan menghilangnya refleks primitif, (e) Timbulnya ciri-ciri baru, timbulnya ciri-ciri baru ini adalah akibat pematangan fungsi-fungsi organ. Perubahan fisik yang penting selama pertumbuhan adalah munculnya gigi tetap dan munculnya tanda-tanda seks sekunder seperti tumbuhnya rambut pubis dan aksila, tumbuhnya buah dada pada wanita dan lain-lain

Sedangkan ciri perkembangan pada anak usia dini antara lain adalah sebagai berikut (a) Perkembangan melibatkan perubahan, perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Perkembangan

sistem reproduksi misalnya, disertai dengan perubahan pada organ kelamin. Perubahan-perubahan ini meliputi perubahan ukuran tubuh secara umum, perubahan proporsi tubuh, berubahnya ciri-ciri baru sebagai tanda kematangan suatu organ tubuh tertentu, (b) Perkembangan awal menentukan pertumbuhan selanjutnya, seseorang tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Misalnya, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya, (c) Perkembangan merupakan pola yang tetap, perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu: 1. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah *kaudal*. Pola ini disebut pola *sefalokaudal*, 2. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerakan kasar) lalu berkembang di daerah distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan dalam gerakan halus. Pola ini disebut proksimodistal, (d) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan, tahap ini dilalui seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan, tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, berdiri sebelum berjalan, dan lain-lain, (e) Perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda, perkembangan berlangsung dalam kecepatan yang berbeda-beda. Kaki dan tangan berkembang pesat pada awal masa remaja, sedangkan bagian tubuh yang lain mungkin berkembang pesat pada masa lainnya, (f) Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan, pada saat

pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, ingatan, daya nalar, asosiasi dan lain-lain.

2.1.5 Cara Menilai Pertumbuhan Anak

Penilaian terhadap pertumbuhan seorang anak sebaiknya dilakukan secara keseluruhan. Secara umum dilakukan dengan menilai pertambahan berat badan saja. Cara menilai pertumbuhan anak secara keseluruhan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

a. Mengukur tinggi badan atau panjang badan

Bertambahnya panjang badan bayi dalam kandungan terutama terjadi waktu kehamilan 6-7 bulan. Pada waktu lahir, panjang badan bayi kira-kira 48 cm. Pada tahun pertama panjangnya bertambah dengan cepat. Setelah itu pertambahan ini berlangsung kira-kira 71-72 cm. Pada umur 4 tahun menjadi 6 tahun panjangnya menjadi $1\frac{1}{2}$ x panjang pada waktu berumur satu tahun.

b. Mengukur lingkaran kepala

Lingkaran kepala bertambah dengan cepat selama 6 bulan pertama. Setelah bayi lahir kemudian pertumbuhannya menjadi lambat sampai anak mencapai umur 2-3 tahun. Selanjutnya menurun, atau hanya bertambah sedikit sekali sampai ia menjadi dewasa.

c. Memperhatikan bentuk tubuh

Perubahan bentuk tubuh anak dari bayi sampai dewasa.

d. Memperhatikan gigi

Jadwal tumbuh dan tanggalnya gigi susu serta jadwal munculnya gigi tetap.

2.1.6 Faktor-Faktor dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Menurut Soetjiningsih (1995) dan Suryanan (1996) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, antara lain:

a. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Anak dapat mewarisi sifat tertentu.

b. Faktor lingkungan

Merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan.

Faktor lingkungan dibagi menjadi 2:

1. Faktor pranatal

Faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih di dalam kandungan. Misalnya gizi ibu pada waktu hamil, toksin zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, dan stres.

2. Faktor post-natal

Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir. Secara umum dapat digolongkan menjadi:

1. Lingkungan biologis, antara lain: ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, fungsi metabolisme dan hormon.

2. Faktor fisik, antara lain: cuaca/musim, sanitasi, keadaan rumah dan radiasi.

3. Faktor psikososial, antara lain: stimulasi, motivasi belajar, kelompok sebaya, kasih sayang dan kualitas interaksi anak-orang tua.
4. Faktor keluarga dan adat istiadat, antara lain: pekerjaan, pendidikan, jumlah saudara, adat istiadat, norma dan agama.

2.2 Perkembangan Fisik-Motorik pada Anak Usia Dini

2.2.1 Konsep Perkembangan Fisik-Motorik

Yudrik Yahya, dalam (Novan, 2014: 36) Perkembangan fisiologis ditandai dengan adanya berbagai perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari sistem-sistem kerja hayati seperti kontraksi otak, peredaran darah, pernafasan, persyarafan, sekresi kelenjar, dan pencernaan.

Perkembangan fisik pada individu terjadi mengikuti prinsip *cephalocaudal*, yaitu bahwa kepala dan bagian atas tubuh berkembang lebih dahulu sehingga bagian atas tampak lebih besar daripada bagian bawah. Hal itu dapat terlihat pada bayi dan anak-anak yang memiliki bentuk tubuh berbeda dengan orang dewasa yang mana kepala mereka tampak lebih besar jika dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. Pada usia 0-6 tahun terlihat bahwa badan anak bagian atas berkembang lebih lambat daripada bagian bawah. Anggota-anggota badan relatif masih pendek, kepala dan perut relatif masih besar. Pada usia 6 tahun tinggi rata-rata anak adalah 46 inci dengan berat 22,5 kg.

Menurut Khalaj Nafiseh dan Amri Saidon dalam jurnal "*Mastery Of Gross Motor Skills Among Preschool Obese Children, Science, Movement and Health*, Vol. XIII, ISSUE 2 supplement, 2013 September 2013, 13 (2), 656-661 menjelaskan:

“Motor development can be defined as development of human fundamental movement patterns and specialized skills and it encompasses human movement abilities and motions that take place through lifespan (Payne ,Isaacs. 2005). Motor development is classified into two types including fine and gross motor development. Fine motor development can be defined as development of precise movements, that use the small muscles to control small movements of the hands, wrists, fingers, feet, toes, lips, and tongue (Payne & Isaacs , 2005; Malina, Bouchard, & Bar-Or, 2004; Gallahue&Ozmun, 1998). Gross motor development can be defined as development of movements that use the large muscles of the body (Gallahue ,Ozmun. 1998), which enables functions such as walking, kicking and throwing (perkembangan motorik dapat didefinisikan sebagai perkembangan gerakan dasar manusia pola dan keterampilan khusus dan mencakup kemampuan gerakan manusia dan gerakan yang terjadi melalui umur (Payne, Isaacs. 2005). perkembangan motorik diklasifikasikan pada 2 jenis termasuk perkembangan motorik halus dan kasar. Baik perkembangan motorik dapat didefinisikan sebagai pengembangan gerakan yang tepat, yang menggunakan otot-otot kecil untuk mengontrol gerakan kecil tangan, pergelangan tangan, jari, kaki, jari kaki, bibir, dan lidah (Payne & Isaacs, 2005; Malina, Bouchard, & Bar-Atau, 2004; Gallahue & Ozmun, 1998). pengembangan motorik kasar dapat didefinisikan sebagai pengembangan gerakan yang menggunakan otot-otot besar tubuh (Gallahue, Ozmun. 1998), yang memungkinkan fungsi seperti berjalan, menendang dan melempar”.

Bambang Sujiono, ddk (2010:1.12), Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu, anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Sementara itu perkembangan motorik serta keterampilan motorik pada anak usia dini terkait erat dengan koordinasi fungsional antara neuromuscular system (persyarafan dan otot). Ada dua macam kemampuan motorik utama yang bersifat universal yang harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau masa kanak-kanaknya, yaitu berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehension*). Kedua jenis keterampilan motorik

tersebut merupakan dasar bagi perkembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks seperti yang dikenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*).

Ada dua prinsip perkembangan utama yang nampak dalam sebuah bentuk keterampilan motorik anak, yaitu: (a) Perkembangan motorik itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, (b) Perkembangan motorik itu berlangsung dari yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (*finely coordinated movements*).

B.E.F.Montolalu, dkk (2009:4.3) Gerakan manusia adalah alat dan cara belajar mengenal dunia sekelilingnya dan dirinya sendiri. Menjelang usia 4-5 tahun (usia Taman Kanak-kanak) anak sudah dapat mengontrol gerakannya, seperti berjalan, berdiri, melompat, dan gerak-gerak lainnya yang tergolong gerakan kasar, yaitu gerakan dengan menggunakan otot-otot besar. Setelah usia 5 tahun perkembangan pokok terjadi dalam pengontrolan gerakan koordinasi yang menggunakan kelompok otot-otot kecil, seperti memegang bola, menulis, dan menggunakan jari-jari tangan.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: (a) Keterampilan motorik pada usia dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya, baik perkembangan fisik yang berupa perkembangan anatomis maupun perkembangan fisiologis, (b) Perkembangan motorik yang kasar dan global kemudian memunculkan keterampilan motorik kasar. Pada keterampilan motorik kasar ini anak usia dini dapat melakukan gerakan badan secara kasar atau keras seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar,

dan berjongkok, (c) Perkembangan motorik yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan memunculkan keterampilan motorik halus. Pada keterampilan motorik halus ini anak usia dini dapat melakukan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. Keterampilan motorik halus ini seperti mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, dan lainnya. (Novan, 2010:37).

2.2.2 Tahap Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini

Dalam buku Balita dan Masalah Perkembangannya (2001) secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik anak pada usia dini yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan autonomous.

Pada tahap kognitif, anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahapan ini, dengan kesadaran mentalnya anak berusaha mengembangkan strategi tertentu untuk gerakan serupa yang pernah dilakukan pada masa yang lalu.

Pada tahap asosiatif, anak banyak belajar dengan cara coba meralat olahan pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali di masa mendatang. Tahap ini adalah perubahan strategi dari tahapan sebelumnya, yaitu dari apa yang harus dilakukan menjadi bagaimana melakukannya.

Pada tahap autonomous, gerakan yang ditampilkan anak merupakan respons yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan. Anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis.

2.2.3 Keterampilan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia Dini

Patmonodewo, Soemiarti (2000:26), keterampilan motorik kasar dan halus sangat pesat kemajuannya pada tahapan anak prasekolah. Keterampilan motorik kasar adalah koordinasi sebagian besar otot tubuh misalnya melompat, main jungkat jungkit, dan berlari. Keterampilan motorik halus adalah koordinasi bagian kecil dari tubuh, terutama tangan. Keterampilan motorik halus misalnya, kegiatan membalik halaman buku, menggunakan gunting, dan menggabungkan kepingan apabila bermain puzzle.

Pada waktu anak berusia 3 tahun umumnya mereka sudah mampu berjalan mundur, berjalan diatas kaki (berjinjit) dan lari. Mereka mampu melempar bola dan menerima bola dengan kedua tangan yang diluruskan ke depan. Mereka telah mampu mengendari sepeda roda tiga. Keterampilan memegang pensil dengan jari tangan telah dikuasai, bukan dengan cara menggenggam pensil. Pada usia 3-4 tahun, anak mulai mampu mengenal lingkaran, segi empat, segi tiga dan mecontoh berbagai bentuk.

Pada usia antara 4-5 tahun, biasanya mereka sudah mampu membuat gambar, gambar orang. Bentuk gambar orang biasanya ditunjukkan dengan lingkaran yang besar, yaitu kepala dan ditambahkan bulat kecil sebagai mata, hidung, mulut, dan telinga. Kemudian ditarik garis-garis dengan maksud menggambar badan, kaki, dan tangan. Pada usia 4 tahun anak-anak telah memiliki keterampilan yang lebih baik, mereka mampu melambungkan bola, melompat dengan satu kaki, telah mampu menaiki tangan dengan kaki yang berganti-ganti. Sedangkan beberapa anak yang telah berusia 5 tahun telah mampu

melompat dengan mengangkat dua kaki sekaligus dengan belajar melompat tali. Pada usia 6 tahun diharapkan anak sudah mampu melempar dengan tujuan yang tepat dan mampu mengendarai sepeda roda dua. Anak laki dan anak perempuan dapat lari sama kencangnya dan keduanya sama-sama mampu melempar dengan sasaran yang tepat.

2.2.4 Tingkat Pencapaian Perkembangan Fisik-Motorik pada Anak Usia Dini

Tingkat pencapaian perkembangan adalah gambaran mengenai perkembangan yang berhasil dicapai anak pada suatu tahap tertentu pada aspek fisik-motorik, kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral, dan agama. Jadi tingkat pencapaian perkembangan fisik-motorik anak usia dini adalah gambaran mengenai perkembangan yang berhasil dicapai oleh anak usia dini pada aspek fisik-motoriknya. Untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan tersebut kemudian BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan) menetapkan standar minimum tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang dijangkau oleh TPA, KB, maupun TK.

Ardy Wiyani, Novan (2014: 41), dapat diperoleh dua informasi terkait dengan tingkat pencapaian fisik-motorik anak usia dini sebagai berikut: (1) Gerakan kaki mendominasi keterampilan motorik kasar pada anak usia dini, hal itu dilakukan sejak anak berusia 6-9 bulan, yaitu ketika ia mulai belajar untuk merangkak dan berdiri dengan bantuan, kemudian diusia selanjutnya anak mulai belajar dan kemampuan mereka dalam berjalan akan sangat menentukan kemampuan mereka dalam melakukan gerakan yang melibatkan kaki, seperti

berlari, naik tangga, dan melompat, (2) Gerakan tangan mendominasi keterampilan motorik halus pada anak usia dini, hal itu dilakukan sejak anak berusia 0-3 bulan, yaitu ketika ia mulai memainkan jari tangannya serta memegang benda yang tidak terlalu kecil. Pada usia 3 tahun anak sudah dapat menentukan tangan mana yang lebih dominan untuk bekerja. Selaras dengan itu, akan menjadi hal yang sulit bagi anak untuk mengubah tangan dominannya.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini

Menurut Novan dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, ada lima faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini, antara lain:

a. Faktor Makanan

Pemberian makanan yang bergizi oleh orang tua kepada anak usia dini sangat penting untuk memberikan energi pada anak usia dini yang sangat aktif di usia dini. Pemberian gizi atau nutrisi yang cukup dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan organ-organ tubuh manusia. Mengingat akan adanya pengaruh pemberian makanan yang bergizi terhadap perkembangan fisik manusia.

b. Faktor Pemberian Stimulus

Pemberian stimulus seperti dengan mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain, khususnya kegiatan bermain yang melibatkan gerak fisik anak usia dini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik anak usia dini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik-motorik mereka. Kegiatan bermain yang demikian disebut juga dengan kegiatan bermain fungsional, misalnya seperti

gerakan berlarian, melompat, merangkak, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut jika dilakukan secara rutin ataupun berulang-ulang dapat meningkatkan kekuatan fisik, kelenturan otot maupun keterampilan motorik kasar anak usia yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap perkembangan fisik-motorik.

c. Kesiapan Fisik

Pada usia 0-2 tahun perkembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus seorang anak terlihat dengan pesat dan luar biasa. Tadinya seorang bayi tidak berdaya dan tidak mampu mengendalikan gerakannya. Dalam waktu 12 bulan mereka mengembangkan kemampuan fisik-motorik yang luar biasa. Kuncinya terletak pada kematangan fisik dan syaraf-syarafnya. Hal itu terbukti, meskipun orang tua sudah melatih anaknya yang berusia 2 bulan untuk berjalan tetapi tetap saja si anak belum bisa berjalan meskipun kemampuan melangkahkan kaki sudah dimiliki anak sejak lahir. Jadi perkembangan fisik-motorik tidak semata karena pemberian stimulus (latihan berjalan), tetapi juga melibatkan faktor kesiapan fisik.

d. Faktor Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin juga tidak dapat diabaikan pengaruhnya dalam perkembangan fisik-motorik anak usia dini. Jika kita perhatikan dengan seksama, anak perempuan lebih suka melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halusny sedangkan anak laki-laki cenderung suka melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik kasarnya dan tentu saja hal itu dapat mempengaruhi perkembangan fisik-motorik mereka.

e. Faktor Budaya

Budaya masyarakat kita yang patriarkhi juga ikut berpengaruh dalam perkembangan fisik-motorik anak. Pada masa anak usia dini, faktor budaya yang patriarkhi menjadikan anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki lainnya dengan melakukan kegiatan yang sesuai dengan budaya mereka, seperti bermain bola, bermain tembak-tembakan, bermain mobil-mobilan, dan lainnya. Mereka didorong untuk melakukan berbagai kegiatan bermain tersebut dan dilarang untuk melakukan kegiatan bermain yang lazim dilakukan oleh anak perempuan, seperti bermain boneka, bermain masak-masakan, dan lainnya.

2.2.6 Problematika Perkembangan Fisik-Motorik pada Anak Usia Dini

Ardy Wiyani, Novan (2014:47), adanya konsep perbedaan individu telah menyadarkan para pendidik PAUD dan para orang tua bahwa setiap anak memiliki perkembangan fisik-motorik yang berbeda-beda. Tak jarang dari perkembangan fisik-motorik yang melingkupi anak usia dini ditemukan berbagai masalah seperti berikut ini:

1. Masalah dalam Pertumbuhan Fisik-Motorik

Masalah dalam pertumbuhan fisik ini terkait dengan masalah pemberian gizi pada anak usia dini. Di Indonesia, masalah gizi ini memasuki masalah ganda, yaitu di saat masalah kurang gizi (malnutri) belum teratasi sepenuhnya, sudah muncul masalah kelebihan gizi (obesitas).

2. Masalah dalam Perkembangan Motorik

Tidak semua anak usia dini mengalami perkembangan motorik yang optimal sesuai dengan penambahan usianya. Ada berbagai hal yang menjadi masalah dalam perkembangan motorik anak usia dini, masalah tersebut antara lain:

a. Masalah dalam Keterampilan Motorik Kasar

Setidaknya ada dua hal yang menjadi masalah bagi anak usia dini terkait dengan keterampilan motorik kasarnya, yaitu: (1) Ketidakmampuan mengatur keseimbangan, pengaturan keseimbangan tubuh sangat diperlukan oleh anak usia dini untuk melakukan berbagai kegiatan yang lebih sulit dan kompleks, misalnya melompat, berdiri di atas satu kaki, atau berjalan di titian. Namun sayangnya, kurang lebih sekitar 80% dari jumlah anak yang memiliki gangguan perkembangan juga mengalami kesulitan dalam mengatur keseimbangan tubuhnya, (2) Reaksi kurang cepat dan koordinasi kurang baik, salah satu perkembangan motorik kasar pada anak usia 4-5 tahun yang harus diperhatikan adalah kemampuan bereaksinya yang semakin cepat, koordinasi mata-ringan yang semakin baik, dan ketangkasan serta kesadaran terhadap tubuhnya secara keseluruhan. Hal itu dapat dilihat pada saat mereka melakukan permainan yang kompleks, misalnya saat mereka bermain bola tangan.

b. Masalah dalam Keterampilan Motorik Halus

Ada dua masalah terkait dengan keterampilan motorik halus pada anak usia dini, khususnya anak usia 4-5 tahun yang sedang belajar di KB maupun TK, kedua masalah tersebut yaitu: (1) Belum bisa menggambar bentuk bermakna, sebagian anak yang sedang belajar di KB atau TK sangat senang menggambar, dengan menggambar mereka dapat mengekspresikan apapun yang dilihatnya dalam bentuk gambar, walaupun gambar yang dihasilkan masih berupa coretan-

coretan sederhana, (2) Belum bisa mewarnai dengan rapi, pada usia 4 tahun biasanya kemampuan mewarnai anak semakin baik. Coretan warnanya mulai teratur dan anak juga sudah mulai mampu memenuhi bidang gambar yang diwarnainya meskipun sering terjadi pada satu bidang gambar diberi lebih dari satu warna oleh anak. Goresannya juga terlihat tidak terlalu rapi searah, tetapi sudah tampak ada usahanya dalam menjaga agar coretan-coretannya tidak keluar dari garis gambar/bidang yang harus diwarnainya

2.3 Bina Keluarga Balita (BKB)

2.3.1 Konsep Bina Keluarga Balita (BKB)

2.3.1.1 Pengertian Bina Keluarga Balita (BKB)

Berdasarkan Pokja BKB Propinsi Jateng Gerakan Bina Keluarga Balita merupakan bagian integrasi dari upaya nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya melalui strategi pembinaan terpadu (Tim Penggerak PKK Prop. Jateng, 1996:2).

Program BKB merupakan program yang diperuntukan bagi keluarga yang memiliki balita (Keluarga Mandiri, 2009). Program BKB bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan emosional, dan perilaku social, juga merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga.

Menurut Ambar Rahayu (Kepala BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta) dalam seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas

Negeri Yogyakarta tanggal 24 Desember 2007, pengertian BKB adalah upaya pemberdayaan keluarga dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak melalui interaksi orangtua dan balita agar mencapai tumbuh kembang secara optimal (asah, asih dan asuh).

Menurut BKKBN (2008:8) pengertian mengenai Bina Keluarga Balita (BKB) yaitu :

”BKB adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi dengan sebaikbaiknya merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi-fungsi pendidikan, sosialisasi dan kasih sayang dalam keluarga. Dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan tersebut diharapkan orangtua mampu mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia indonesia berkualitas”.

Jadi BKB adalah suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan keterampilan keluarga dalam membina tumbuh kembang balita dimana kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga.

2.3.1.2 Ciri Khusus Program Bina Keluarga Balita (BKB)

Gerakan BKB mempunyai ciri utama yaitu (Pokja BKBProp. Jateng, 1996:2):

- 1) Kekhususan di dalam penanganan periode kehidupan manusia yaitu pada usiabalita.
- 2) Kekhususan aspek kedirian manusia yang harus ditangani meliputi aspekmental intelektual, emosional, sosial dan moral.

- 3) Kekhususan di dalam tata nilai yang digunakan yaitu pengaruh sosial terhadap balita dilakukan melalui ibu dan anak.
- 4) Kekhususan di dalam perangkat yang digunakan sebagai media hubungan timbal balik antara ibu dan anak.

Program BKB memiliki beberapa ciri utama (BKKBN, 2008) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Menitikberatkan pada pembinaan orangtua dan anggota keluarganya yang memiliki anak balita.
- 2) Membina tumbuh kembang balita, dan pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA).
- 3) Menggunakan alat bantu dalam hubungan timbal balik antara orangtua dan anak berupa alat permainan antara lain : Alat Permainan Edukatif (APE), cerita, dongeng, nyanyian dan sebagainya sebagai perangsang tumbuh kembang anak
- 4) Menekankan pada pembangunan manusia pada usia dini, baik fisik maupun mental
- 5) Menitikberatkan perlakuan orangtua yang tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri Program BKB antara lain:

- 1) Pembinaan keluarga yang memiliki balita.
- 2) Pembinaan dan pemantauan tumbuh kembang anak.

- 3) Menggunakan alat permainan sebagai sarana hubungan timbal balik antara keluarga dan anak.
- 4) Menekankan pada aspek perkembangan anak.
- 5) Pengasuhan keluarga.

2.3.1.3 Tujuan Program Bina Keluarga Balita (BKB)

Sedangkan berdasarkan Pokja BKB Propinsi Jateng tahun 1996, tujuan diselenggarakannya BKB yaitu:

1) Umum

Meningkatkan peranan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan sedini mungkin tumbuh kembang anak yang menyeluruh dan terpadu dalam aspek fisik mental (intelektual dan spiritual) emosional dan sosial yang berarti pula tumbuh kembang anak menjadi manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mempercepat NKKBS yang dilandasi Pancasila.

2) Khusus

1. Meningkatkan kesadaran, pengetahuan ibu dan anggota keluarga lainnya tentang proses tumbuh kembang anak balita sesuai norma-norma Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak balita agar menjadi cerdas pandai. Cerdas dan terampil, yang optimal pada umumnya terutama melalui kegiatan rangsangan mental dengan menggunakan alat-alat permainan Edukatif (APE) serta alat bantu lainnya. Antara lain: APE

pengganti, Alat Permainan Tradisional, dongeng, nyanyiantarian dan lain-lain.

3. Terselenggaranya kegiatan BKB secara lintas sektoral dan lintas program.
4. Meningkatkan perhatian dan keterlibatan lembaga setempat yang berkaitan dengan pembinaan ibu dan balita (Puskesmas, LKMD, PKK, Pos Timbang, Posyandu, Kelompok AkseptorKB)
5. Meningkatkan kelembagaan kegiatan BKB dalam keluarga dan masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan balita.

2.3.1.4 Manfaat Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB)

Menurut BKKBN (2013:4), manfaat mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita antara lain:

a. Bagi Orangtua

Orangtua akan menjadi:

1. Pandai mengurus dan merawat anak, serta pandai membagi waktu dan mengasuh anak.
2. Lebih luas wawasan dan pengetahuannya tentang pola asuh anak. Meningkatkan ketrampilannya dalam hal mengasuh dan mendidik balita.
3. Lebih baik dalam cara pembinaan anaknya.
4. Lebih dapat mencurahkan perhatian pada anaknya sehingga tercipta ikatan batin yang kuat antara anak dan orangtua.
5. Akhirnya akan tercipta keluarga yang berkualitas.

b. Bagi Anak

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang:

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berkepribadian luhur tumbuh dan berkembang secara optimal, cerdas, terampil dan sehat.
3. Memiliki dasar kepribadian yang kuat, guna perkembangan selanjutnya.

2.3.1.5 Sasaran Bina Keluarga Balita (BKB)

Sasaran dari kegiatan BKB menurut BKKBN (2008:4) antara lain:

1. Berusia 17-35 tahun
2. Mempunyai anak balita
3. Bertempat tinggal di lokasi program BKB
4. Telah atau sedang mengikuti program Kesejahteraan Ibu dan Anak seperti posyandu, pos timbang, akseptor KB, dan PKK.
5. Keluarga dengan anak usia 0-6 tahun
6. Pelaksana kegiatan BKB dan kegiatan sejenis
7. Tokoh masyarakat, stakeholder
8. Fasilitator program BKB (litas sektor terkait)

Berdasarkan Pokja BKB Jateng, kelompok sasaran gerakan BKB adalah ibu atau anggota keluarga yang mempunyai balita.

2.3.2 Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB)

Kegiatan kelompok BKB pada dasarnya dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi atau kegiatan lain yang dianggap perlu.

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Persiapan
 - a. Penyusunan rencana pertemuan

- b. Menyiapkan materi penyuluhan
 - c. Merencanakan mekanisme pertemuan berupa: sarasehan, ceramah, atau dialog interaktif
2. Pelaksanaan Pertemuan
- a. Pembukaan/doa
 - b. Mengulas materi/PR yang lalu
 - c. Menyampaikan materi pokok
 - d. Tanya jawab dan memberi PR
 - e. Penutup/doa
3. Pembinaan, Pemantauan dan Evaluasi
- a. Pembinaan

Pembinaan dilakukan melalui kunjungan rumah. Memanfaatkan forum pertemuan atau menciptakan kegiatan-kegiatan yang menarik minat anggota kelompok.
 - b. Pemantauan

Kegiatan pemantauan dimaksudkan untuk mengamati berjalannya kegiatan kelompok, baik dalam kaitannya dengan pertemuan kelompok maupun komunikasi antara orang tua dan anak balitanya.
 - c. Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian terhadap penyerapan materi yang telah disampaikan kader kepada keluarga balita. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk: mengulas kembali materi dengan diskusi dan tanya jawab, membahas PR yang diberikan dan membahas penyelesaian masalah.

Kegiatan BKB dilakukan satu kali dalam sebulan. Penanggung jawab umum gerakan BKB adalah Lurah atau Kepala Desa. BKB direncanakan dan dikembangkan oleh kader, LKMD dan PKK serta Tim Pembina LKMD tingkat kecamatan.

Penyelenggarannya dilakukan oleh kader terlatih berasal dari anggotamasyarakat yang bersedia secara sukarela bertugas memberikan penyuluhan kepadasaran gerakan BKB. BKB dilaksanakan untuk membina ibu kelompok sasaran yang mempunyai anak Balita. Ibu sasaran ini, dibagi menjadi 5 kelompok menurut umuranaknya, yaitu :

1. Kelompok ibu dengan anak umur 0 sampai dengan 1 tahun
2. Kelompok ibu dengan anak umur 1 tahun lebih sampai dengan 2 tahun
3. Kelompok ibu dengan anak umur 2 tahun lebih sampai dengan 3 tahun
4. Kelompok ibu dengan anak umur 3 tahun lebih sampai dengan 4 tahun
5. Kelompok ibu dengan anak umur 4 tahun lebih sampai dengan 5 tahun

BKB sebaiknya berada pada tempat yang mudah didatangi oleh masyarakat dan ditentukan oleh masyarakat sendiri. Dengan demikian kegiatan BKB dapat dilaksanakan di pos pelayanan yang telah ada, rumah penduduk, balai desa, tempat pertemuan RT atau di tempat khusus yang dibangun oleh masyarakat.

2.4 Peranan Kader Bina Keluarga Balita (BKB)

2.4.1 Pengertian Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB)

Pengertian peran menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt yaitu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia akan menjalankan suatu peran. Peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Thompson (2001) definisi peran adalah sebagai berikut:

“Role theory attempts to explain the interactions between individuals in organizations by focusing on the roles they play. Role behavior is influenced by role expectations for appropriate behavior in that position, and changes in role behavior occur through an iterative process of role sending and role receiving (Peran teori mencoba untuk menjelaskan interaksi antara individu dalam organisasi dengan fokus pada peran yang mereka mainkan. Peran perilaku dipengaruhi oleh harapan peran untuk perilaku yang tepat di posisi itu, dan perubahan perilaku peran terjadi melalui proses iteratif pengiriman peran dan peran penerima)”.

Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2007:158), peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran.

Abu Ahmadi (2007:106) menyatakan, peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Misalnya dalam lapangan

perusahaan, peranan sosial, dan pemimpin perusahaan ditentukan oleh oleh pengharapan-pengharapan yang diminta orang lain padanya sebagai seorang pemimpin perusahaan.

Di dalam masalah peranan, sering dibedakan dalam peranan sosial dan peranan individual. Peranan sosial adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu. Sedangkan peranan perseorangan (individual) yaitu pengharapan-pengharapan tingkah laku di dalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat khusus dari individu-individu itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa peranan sosial itu merupakan suatu bagan normal, di mana bagan ini sesuai dengan status individu di dalam situasi tertentu.

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosialologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu

berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. dari sudut pandangan inilah disusun teori-teori peran.

Dalam teorinya Biddle & Thomas (Sarlito, 2005: 215), membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut: (a) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, (b) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, (c) Kedudukan orang-orang dalam perilaku, (d) Kaitan antara orang dan perilaku.

Sarlito (2005:217) menyatakan harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain (pada umumnya) tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Contoh, masyarakat umum, pasien-pasien, dan orang-orang sebagai individu mempunyai harapan tertentu tentang perilaku yang pantas dari seorang dokter.

Wujud perilaku dalam peran menurut Sarlito adalah peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Misalnya, peran ayah seperti yang diharapkan oleh norma adalah mendisiplinkan anaknya. Namun, dalam kenyataannya, ayah yang satu bisa memukul untuk mendisiplinkan anaknya, sedangkan ayah yang lain mungkin hanya menasihati. Variasi ini dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Persis dalam teater, dimana tidak ada dua aktor yang bisa betul-betul identik dalam membawakan suatu peran tertentu. Jelaslah bahwa peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. walaupun

demikian tidak menutup kemungkinan adanya cara-cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat.

Sarbin menyatakan bahwa perwujudan peran (dalam istilah Sarbin: *role enactment*) dapat dibagi-bagi dalam tujuh golongan menurut intensitasnya. Intensitas ini diukur berdasarkan keterlibatan diri (*self*) aktor dalam peran yang dibawakannya. Perilaku peran dibawakan secara otomatis dan mekanistik saja. Sedangkan tingkat yang tertinggi akan terjadi jika aktor melibatkan seluruh pribadinya dalam perilaku peran yang sedang dikerjakan.

Sarlito (2005:224), peran adalah konsep sentral dari teori. Meskipun begitu definisi peran adalah yang tidak jelas. Dalam literatur ditemukan lebih dari 100 definisi tentang peran. Menurut Biddle & Thomas, kebanyakan definisi itu menyatakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.

George (2010:123), peran adalah harapan bersama yang menyangkutkan fungsi-fungsi di tengah masyarakat. Terdapat berbagai jenis peran, dan beberapa diantaranya bersifat formal. Di tengah-tengah kelompok yang lebih besar (organisasi atau masyarakat), peran-peran formal ini menyanggah gelar-gelar tertentu dan diharapkan dapat berfungsi sebagaimana harapan masyarakat. Contohnya gelar “dokter”, yakni gelar yang kita berikan bagi orang-orang tertentu, yang kita harapkan dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu dalam situasi tertentu pula. Sebaliknya, mereka yang menyanggah gelar tersebut juga mengharapkan agar mereka dapat menjalankan perannya dengan baik.

Terdapat pula peran-peran kecil yang tidak memiliki gelar sama sekali dan hanya dalam waktu singkat saja. Peran semacam ini hanya diperlukan dalam acara-acara tertentu saja. Sebagai contoh, penerima tamu dalam acara perkawinan. Orang yang melaksanakan tidak dianugerahi gelar resmi apapun serta bersifat lebih fleksibel, bisa oleh ayah, saudara, atau kawan sang mempelai. Selain itu, masih terdapat peran yang begitu luas hingga sering tumpang tindih dengan dunia biologi. George telah mendefinisikan mengenai peran dengan melibatkan apa yang disebut “fungsi”. Agar suatu peran memiliki makna, ia harus memiliki serangkaian fungsi-fungsi tertentu, yakni suatu manfaat atau tugas ditengah-tengah masyarakat.

Menurut Kozier Barbara, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Menurut Biddle dan Thomas dalam Arisandi, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.

Menurut Horton dan Hunt (1993), peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton (1968) dinamakan perangkat peran (*role set*). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat,

atauyang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (*nature*) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumber daya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, danmemberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Sedangkan, Abu Ahmadi (1982) mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranyaindividu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Kaitannya dengan konsep peran, dalam kegiatan BKB terdapat aktor dalam berperan memberdayakan masyarakat yang biasa disebut sebagai “kader”. Kader dalam BKB memiliki fungsi-fungsi sosial yang tidak jauh berbeda dengan peran sosial lainnya.

Kader BKB adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyalur orangtua balita tentang bagaimana mengasuh anak secara baik dan benar (BKKBN: 2008). Kader adalah anggota masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan serta menjalankan tugasnya secara suka rela. Setiap kelompok ibu sasaran (kelompok umur) dibina 2 orang (Pokja BKB Prop. Jateng, 1996:11).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran KaderBina Keluarga Balita (BKB) merupakan status (kedudukan) seseorang dalam masyarakat yang dengan sukarela melakukan pembinaan terhadap keluarga dalam upaya membina dan memberikan penyuluhan mengenai tumbuh kembang anak.

2.4.2 Syarat-Syarat Kader Bina Keluarga Balita

- a. Laki-laki atau perempuan tinggal di lokasi kegiatan, mempunyai minat terhadap anak.
- b. Paling sedikit dapat membaca dan menulis, menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat.
- c. Bersedia bekerja sebagai tenaga sukarela.
- d. Bersedia dilatih sebelum mulai melaksanakan tugas.
- e. Mampu berkomunikasi dengan orangtua balita secara baik (BKKBN, 2008: 10)

2.4.3 Tugas Kader Bina Keluarga Balita

Setiap kader memiliki tugas yaitu :

- a. Memberikan penyuluhan sesuai dengan materi yang telah ditentukan.
- b. Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKB dan anak balitanya.
- c. Memberikan pelayanan dan mengadakan kunjungan rumah.
- d. Memotivasi orangtua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang.
- e. Membuat laporan kegiatan (BKKBN, 2008: 10)

Adapun tugas dari kader Bina Keluarga Balita yang terkait dengan optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini yaitu lebih kepada tugasnya sebagai penyuluh, penyelenggara/pelaksana kegiatan, dan motivator.

a. Memberikan Penyuluhan

Penyuluhan dalam arti umum berarti ilmu sosial yang mempelajari sistem dan perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih sesuai dengan apa yang diharapkan. Penyuluhan adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan semua “*stakeholders*”, melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri setiap individu dan masyarakatnya untuk mengelola kegiatan yang semakin produktif dan efisien, demi terwujudnya kehidupan yang baik, dan semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Margono Slamet (2000) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Dalam konsep pemberdayaan tersebut, terkandung pemahaman bahwa pemberdayaan tersebut pengertian dapat mengambil keputusan (yang terbaik) bagi kesejahteraannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat, dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan (*capacity strengthening*) masyarakat, agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam keseluruhan proses pembangunan, terutama pembangunan yang ditawarkan oleh penguasa dan atau pihak luar yang lain

(penyuluh, LSM, dll). Terkait dengan hal tersebut, dalam perjalanannya, kegiatan penyuluhan diartikan dengan berbagai pemahaman, seperti: penyebarluasan informasi, penerangan/penjelasan, pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah), dan perubahan perilaku.

b. Menyelenggarakan Pertemuan/Pelaksana Kegiatan

Sesuai jadwal kegiatan yang telah disepakati, maka kader menyelenggarakan pertemuan dengan orangtua yang mempunyai anak balita. Untuk kelancaran penyelenggaraan pertemuan tersebut langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah (1) Melakukan koordinasi dengan petugas lapangan dan kader lainnya, (2) Mempersiapkan tempat pertemuan dan undangan.

c. Memotivasi Orangtua

Dalam tugas ini seorang kader bertugas untuk memotivasi orang tua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang. Siswanto (2010:127), Motivasi adalah keadaan dalam organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Motivasi terdiri tiga aspek yaitu: (1) Keadaan terdorong dalam diri organisme, (2) Kerilaku yang timbul dan terarah karena keadaan terdorong, (3) Tujuan yang diharapkan oleh perilaku (B.Walgito, 2004). Sebagai proses psikologik motivasi terjadi pada individu yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada individu. Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan/tingkah laku untukmemenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan/keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan. (Drs. Moh. Uzer Usman : 2000)

2.5 Kerangka Berpikir

Balita merupakan salah satu periode usia manusia setelah bayi sebelum anak awal. Rentang usai balita dimulai dari 2 (dua) sampai dengan 5 (lima) tahun, biasa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 24-60 bulan. Periode usia ini disebut juga sebagai usia prasekolah. Dalam keseluruhan siklus hidup manusia, masa di bawah usia lima tahun (Balita) adalah periode paling kritis yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Pada masa balita proses tumbuh kembang berlangsung sangat cepat dan dikatakan masa tersebut sebagai masa yang apabila tidak dibina dengan baik akan mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, sosial, dan kecerdasan. Karena pada masa ini merupakan tahap awal pembentukan dasar kemampuan, mental, intelektual dan moral yang sangat menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seseorang di kemudian hari. Kunci dari keberhasilan dalam pembinaan anak balita berada di tangan orangtua atau keluarga, karena hampir seluruh waktu anak berada dekat dengan orangtuanya. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu.

Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam ukuran fisik seseorang. Sedangkan perkembangan (*development*) berkaitan dengan pematangan dan penambahan kemampuan (*skill*) fungsi organ atau individu. Kedua proses ini terjadi secara sinkron pada setiap individu. Proses tumbuh kembang seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling terkait, yaitu: faktor genetik/keturunan, lingkungan bio-fisiko-psiko-sosial dan

perilaku. Proses ini bersifat individual dan unik sehingga memberikan hasil akhir yang berbeda dan ciri tersendiri pada setiap anak.(Soetjiningsih, 1998)

Dalam tahap tumbuh kembang anak usia dini tidak lepas dari permasalahan dan gangguan. Gangguan merupakan halangan, rintangan, ataupun sesuatu hal yang menyebabkan ketidakwajaran atau ketidaknormalan. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Apabila fisik mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangannya, maka kemampuan motorik pun akan ikut terhambat. Perkembangan fisik individu meliputi empat aspek yaitu sistem syaraf, otot, kelenjar endokrin, dan struktur tubuh atau fisik. Sistem syaraf sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi. Otot-otot mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik. Kelenjar edokrin menyebabkan munculnya tingkah laku baru. Struktur fisik atau tubuh meliputi tinggi, berat, dan proporsi. Aspek fisik yang paling penting adalah otak sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi perkembangan. Otak mempunyai pengaruh yang sangat menentukan bagi perkembangan individu lainnya. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagai anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih.

Dalam perkembangan motorik anak, perkembangan motorik yang mengalami gangguan berarti perkembangan motorik yang berada di bawah normal

umur anak. Akibatnya, pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan kelompok sosialnya. Banyak penyebab terjadinya gangguan perkembangan motorik, sebagian dapat dikendalikan dan sebagian tidak. Hal itu dapat timbul dari kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pralahir yang tidak menguntungkan, akan tetapi gangguan lebih sering disebabkan kurangnya keterampilan motorik

Tercapainya tumbuh kembang Balita yang optimal merupakan hal yang diinginkan. Banyak yang mempengaruhi proses tumbuh kembang Balita, salah satunya adalah pengetahuan orangtua atau peran serta keluarga yang sangat diperlukan dalam menjaga, mencegah dan mengatasi berbagai masalah kesehatan yang terjadi terhadap proses tumbuh kembang balita.

Dalam hal ini orang tua perlu melakukan upaya-upaya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang fisik-motorik anak. Program BKB sebagai salah satu bagian program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan fungsi-fungsi keluarga. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan orangtua mampu mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia berkualitas. Melalui program Bina Keluarga Balita diharapkan setiap keluarga akan mampu meningkatkan

kemampuannya dalam membina anak balitanya sehingga anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Peserta dari kegiatan BKB adalah keluarga dengan anak usia 0-6 tahun, berusia 17-35 tahun, bertempat tinggal di lokasi program BKB, telah atau sedang mengikuti program Kesejahteraan Ibu dan Anak seperti posyandu, pos timbang, akseptor KB, dan PKK. Secara umum BKB bertujuan meningkatkan peranan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan sedini mungkin tumbuh kembang anak yang menyeluruh dan terpadu dalam aspek fisik mental (intelektual dan spiritual) emosional dan sosial yang berarti pula tumbuh kembang anak menjadi manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mempercepat NKKBS yang dilandasi Pancasila. Adapun tujuan lainnya adalah meningkatkan kesadaran, pengetahuan ibu dan anggota keluarga lainnya tentang proses tumbuh kembang anak balita sesuai norma-norma Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta agar anak menjadi cerdas pandai. Cerdas dan terampil, yang optimal pada umumnya terutama melalui kegiatan rangsangan mental dengan menggunakan alat-alat permainan Edukatif (APE) serta alat bantu lainnya. Antara lain: APE pengganti, Alat Permainan Tradisional, dongeng, nyanyian tarian dan lain-lain.

Kegiatan BKB dibantu oleh kader-kader yang berperan sebagai penyuluh, motivator, dan pelaksana kegiatan. Kader BKB adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan memberikan penyuluhan kepada orangtua tentang bagaimana cara merawat dan mengasuh anak dengan baik dan benar. Sebagai penyuluh, kader BKB berperan dalam memberikan penyuluhan akan pengetahuan tentang tumbuh kembang fisik-

motorik anak usia dini kepada orangtua sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Sebagai motivator, kader berperan mendorong orangtua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang. Sebagai pelaksana kegiatan, kader berperan mempersiapkan tempat pertemuan, menjalankan program BKB, dan melakukan koordinasi dengan petugas lapangan dan kader lainnya.

Setiap kader memiliki tugas masing-masing diantara sebagai kader inti bertugas sebagai penyuluh yang menyampaikan materi, kader piket bertugas mengasuh anak balita yang ikut orangtuanya ke tempat penyuluhan, dan kader bantu bertugas membantu tugas kader inti dan atau kader piket.

Pelaksanaan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan pertemuan, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan agar orangtua dan kader dapat mengoptimalkan tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini.

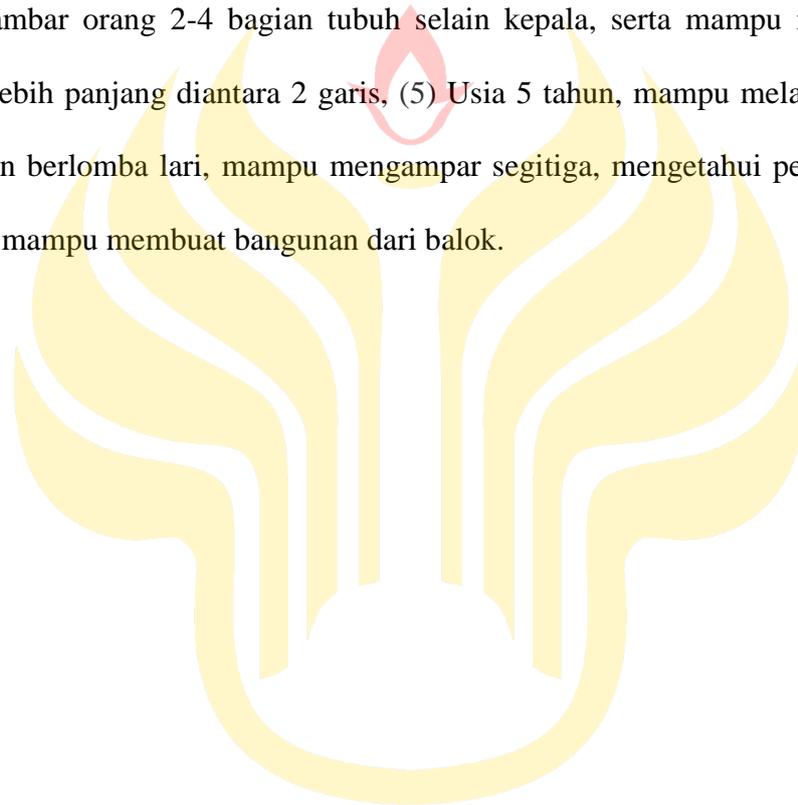
Upaya pembinaan tumbuh kembang anak merupakan proses yang berjangka panjang yang harus dimulai sejak dini. Setiap keluarga diharapkan menjadi orangtua yang bertanggung jawab yaitu dengan merencanakan jumlah anak, dan melahirkan pada usia yang tepat. Setelah lahir bayi disusui dengan baik dan benar, dibina pertumbuhannya dengan diberi gizi yang seimbang, dan dijaga kesehatannya serta dirangsang perkembangannya baik fisik maupun motoriknya. Upaya lainnya agar tumbuh kembang anak dapat maksimal yaitu (1) Melatih anak usia dini dengan berbagai permainan yang melibatkan aktivitas motorik kasar dan motorik halus, (2) Menyediakan lingkungan bermain yang

memungkinkan anak usia dini dapat melatih keterampilan motoriknya, (3) Untuk mendapatkan otot kuat serta kemampuan koordinasi antara otot dengan syaraf yang baik diperlukan pemberian stimulus sebanyak-banyaknya, (4) Tidak menekankan pada kekuatan dan kecepatan kepada anak saat mereka melakukan kegiatan bermain, tetapi memperhatikan gerakan dan postur tubuh yang benar dalam melakukan aktivitas motorik.

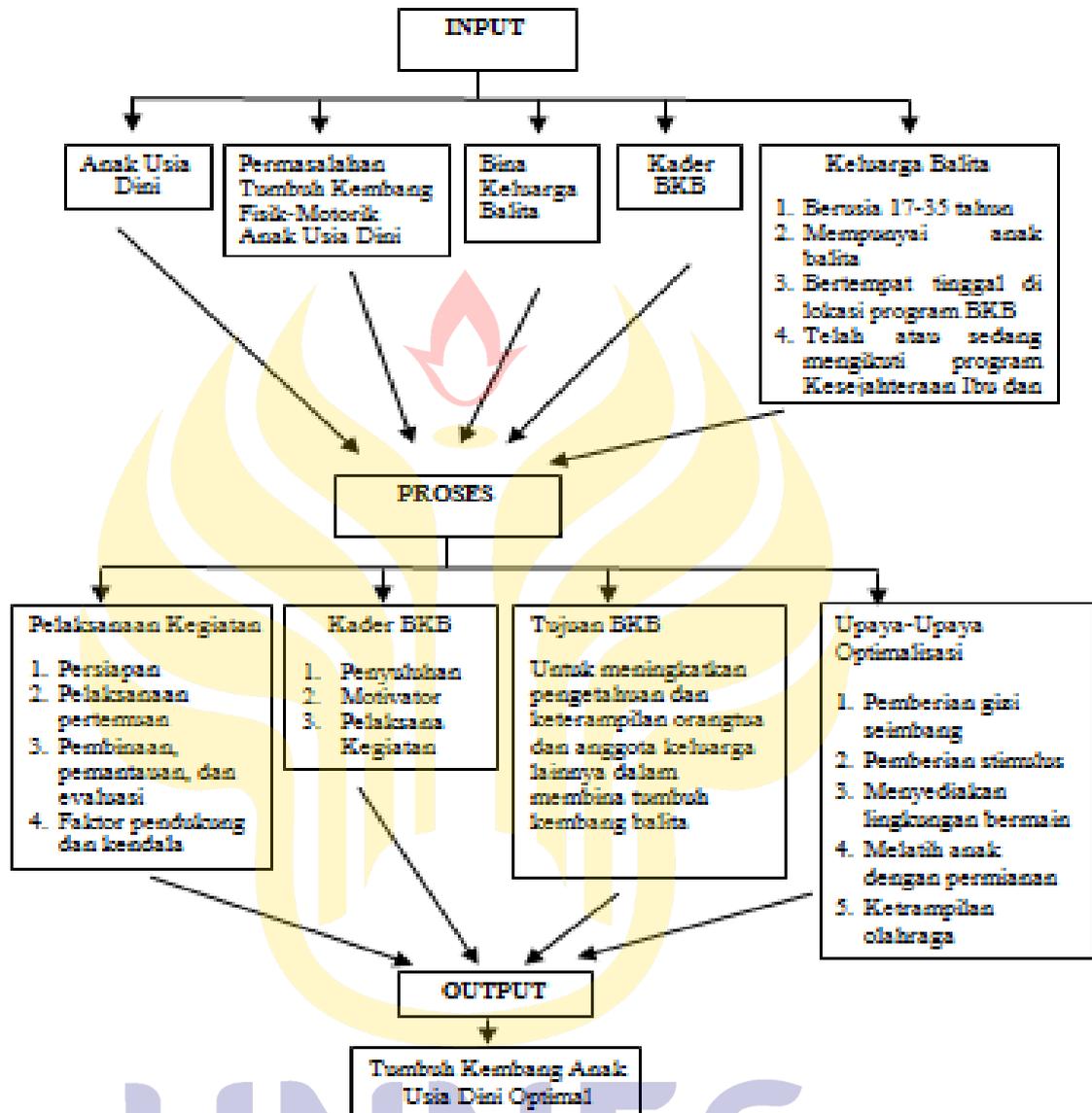
Selain itu ada juga stimulasi yang bisa diberikan unruk mengoptimalkan perkembangan motorik anak, antara lain: (1) Dasar-dasar keterampilan untuk menulis (huruf arab dan latin) dan menggambar, (2) Keterampilan berolah raga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olah raga, (3) Gerakan-gerakan permainan, seperti meloncat, memanjat dan berlari, (4) Baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban, (5) Gerakan-gerakan ibadah shalat.

Dalam hal ini tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini yang optimal adalah (1) Usia 1 tahun, anak mampu berjalan dititah pada satu tangan, berjalan beberapa langkah, mampu menggenggam dengan lebih baik, dapat melepaskan genggaman bila diminta, (2) Usia 2 tahun, mampu berlari dengan jarak dekat dengan baik, berjalan mundur tanpa kehilangan keseimbangan, mampu menendang bola tanpa jatuh, mampu berdiri dan menangkap bola, mampu meloncat-loncat ditempat, naik turun tangga selangkah demi selangkah, berdiri dengan satu kaki tanpa kehilangan keseimbangan, mampu menumpuk 7 kubus, meniru garis horizontal, melipat kertas, (3) Usia 3 tahun, anak mampu mengendarai sepeda roda 3, mampu melompat, berlari maju mundur, mampu

menumpuk 10 kardus, meniru konstruksi kubus, membuat lingkaran, bisa main puzzle, (4) Usia 4 tahun mampu melompat dengan satu kaki, melempar bola dari atas kepala, memanjat, mampu naik turun meja dengan satu kaki dimeja dan satu kaki dilantai, mampu menggunakan gunting untuk memotong gambar, menggambar orang 2-4 bagian tubuh selain kepala, serta mampu memilih garis yang lebih panjang diantara 2 garis, (5) Usia 5 tahun, mampu melakukan lompat tali dan berlomba lari, mampu menggambar segitiga, mengetahui perbedaan berat benda mampu membuat bangunan dari balok.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Peranan kader BKB di BKB Siwi Raharjo 4 meliputi peran sebagai pelaksana kegiatan, peran sebagai penyuluh, dan peran sebagai motivator. Dari ketiga peran tersebut, peran sebagai pelaksana kegiatan sudah optimal, namun untuk peran sebagai penyuluh masih kurang optimal. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman kader mengenai materi yang akan disampaikan. Sebagai pelaksana kegiatan, kader menyelenggarakan rencana kegiatan sesuai dengan pedoman teknis pelaksanaan kegiatan BKB. Sebagai penyuluh, kader menyampaikan materi penyuluhan kepada peserta BKB dan sebagai motivator kader memberikan arahan, ajakan, dorongan kepada peserta BKB untuk selalu memperhatikan tumbuh kembang anaknya.
- 5.1.2 Upaya optimalisasi tumbuh kembang fisik-motorik anak usia dini meliputi (1) Mengetahui tahap perkembangan anak, (2) Memberikan kebutuhan anak akan makanan bergizi, kesehatan, pakaian, kasih sayang, rasa aman, perhatian, stimulus/rangsangan, (3) Menimbang tiap bulan di Posyandu/Puskesmas/Bidan Swasta, (4) Menjaga kebersihan anak dan lingkungan. Upaya optimalisasi yang paling efektif yaitu dengan mengetahui tahap perkembangan anak, karena dengan itu orangtua

5.1.3 maupun kader dapat memahami peningkatan dan penurunan perkembangan anak.

5.1.4 Faktor pendukung dan faktor penghambat

5.1.4.1 Faktor Pendukung

Faktor pendukung antara lain sasaran, partisipasi dan alat permainan. Untuk sasarannya yaitu peserta kegiatan dalam mengikuti kegiatan BKB begitu antusias. Kehadiran peserta cukup baik karena mereka menyempatkan diri untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Untuk partisipasi kegiatan, masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan BKB begitupun dengan pemerintah setempat, mereka sangat mendukung pelaksanaan kegiatan BKB. Alat Permainan telah sesuai dengan jumlah balita yang ada, karena APE disini sudah cukup banyak serta dukungan dari pemerintah setempat.

5.1.4.2 Faktor Penghambat

Faktor penghambat kegiatan BKB antara lain para orang tua yang sering kali berhalangan hadir dalam kegiatan BKB dikarenakan pekerjaan dan kesibukan lainnya. Sehingga yang mengikuti kegiatan BKB adalah anggota keluarga lainnya atau bahkan pengasuhnya, sementara orang tua hanya ikut ketika ada waktu saja. Hal tersebut membuat tidak efektifnya kegiatan BKB., kurang menariknya acara penyuluhan sehingga minat masyarakat sangat kurang. Selain itu jumlah kader yang terbatas sehingga untuk melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap berkembangnya program BKB kurang efektif serta dana yang hanya sedikit untuk

melakukan acara penyuluhan di desa-desa. Kader-kader masih kurang memahami isi dari penyuluhan karena kurangnya pelatihan yang diberikan kepada kader BKB.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran-saran yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita. Saran-saran tersebut adalah:

- 5.2.1 Sebaiknya kader dalam melakukan penyuluhan diberi pelatihan terlebih dahulu tentang materi yang akan disampaikan sehingga dapat menguasai materi. Kedepannya memberikan kegiatan yang lain seperti berdiskusi dengan memutar film agar lebih bervariasi dan lebih menarik minat masyarakat
- 5.2.2 Alat Permainan Edukatif (APE) hendaknya lebih dilengkapi sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 5.2.3 Jumlah kader ditambah untuk memudahkan dalam pemantauan perkembangan anak.
- 5.2.4 Kedepannya lebih digerakkan kembali partisipasi masyarakat dalam mengikuti BKB, agar kegiatan BKB lebih berjalan efektif dan terasa kebermanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alifiani P, Hervira, dan Maharani S, Yuni. *Pusat Tumbuh Kembang Anak*. (I), 2-10. (diakses 8 Agustus 2016, 11.48)
- Ardy Wiyani, Novan. 2014. *Psikologi Pengembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Boeree, George. 2010. *Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Prisma Sophie.
- Dwi Muhammad Furqon, Kismartini, dan Fathurohman. *Evaluasi Kinerja Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelompok BKB Mekar Sari 2 Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*. Tersedia: <http://www.fisip.undip.ac.id> (19 Mei 2016, 09.59 WIB)
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*: Penerbit Erlangga.
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Mahar Dwinandia. 2013. Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga pada Orangtua BKB. Skripsi Sarjana pada UPI Bandung: tidak dipublikasikan.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda.
- Montolalu, B.E.F. 2009. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka.
- Manna, Indranil. "Growth Development and Maturity in Children and Adolescent: Relation to Sports and Physical Activity." *American Journal of Sports Science and Medicine* 2.5A (2014): 48-50. (diakses 17 Februari 2017 pukul 19.20 WIB)
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1991. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurani S, Yuliani dan bambang Sujiono. 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.

- Patmonodewo, Soemarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramudya Ariesta, Nana. 2011. *Peran Kader Bina Keluarga Balita dalam Upaya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Melalui Layanan Bina Keluarga Balita*. Skripsi Sarjana pada FIP UNNES: tidak dipublikasikan.
- Setyowati, Yuli. 2005. *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak*. Kumpulan Jurnal Penelitian Online, vol. 2, No. 1:69. <http://www.e-jurnal.com/2013/09/kumpulan-jurnal-penelitian.html>, (diakses pada 22 Januari 2017, pukul 10.15 WIB)
- Sihombing, Umberto. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD Mahkota.
- Sujiono, Bambang. 2010. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka.
- Singgih, D. 2012. *Dasar & Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Libri PT BPK Gunung Mulia.
- Siswanto. 2012. *Bimbingan Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2005. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Literature Kelembagaan

- BKKBN. 2000. *Tentang: Pedoman Pengembangan Model Keterpaduan Bina Keluarga Balita (BKB) Dengan Pelayanan Ibu dan Anak (KIA)*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. 1997. *Pedoman Bina Keluarga Balita*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. 2008. *Pedoman Bina Keluarga Balita*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. 2013. *Pedoman Bina Keluarga Balita*. Jakarta: BKKBN.

Dinas Kesehatan (2012). *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang*. Semarang: Dinkes.

Dinas Kesehatan (2013). *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang*. Semarang: Dinkes.

Dinas Kesehatan (2014). *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang*. Semarang: Dinkes.

Keluarga Sejahtera. 1998. *Buku Pegangan Kader Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB)*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana.

Unnes. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG